

**ANALISIS SEMANTIK AYAT-AYAT GENDER DALAM AL-QUR'AN
(SURAH AN NISA DAN SURAH YUSUF)**



Tesis diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ilmiah
dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SYAHRIR HALIKO

NIM: 17.0212.009

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
1442 H /2021 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

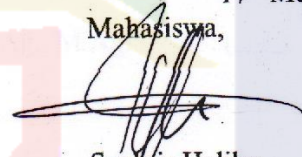
Nama : Syahrir Haliko
NIM : 17.0212.009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Tesis : Analisis Semantik Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an
(Surah An Nisa dan Surah Yusuf)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 05 Syawal 1442 H
17 Mei 2021 M

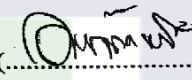
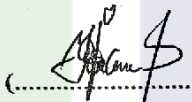
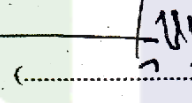
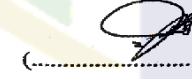
Mahasiswa,



Syahrir Haliko
NIM: 17.0212.009

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan tesis saudara, Syahrir Haliko, NIM:17.0212.009, mahasiswa program Pascasarjana IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul: Analisis Semantik Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an (Surah an-Nisa dan Surah Yusuf), memandang tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana IAIN Parepare.

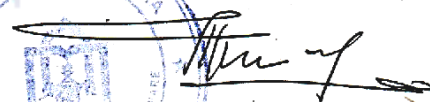
- | | | | |
|------------|---|--------------------------------|---|
| Ketua | : | Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. | () |
| Sekretaris | : | Dr. Herdah, M.Pd. | () |
| Penguji I | : | Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A. | () |
| Penguji II | : | Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Ag. | () |

Parepare, 21 Juli 2021

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,




Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag.
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Alḥamdulillāh Rabb al-‘Alamīn. Segala puji bagi Allah Swt semata, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada kita semua. *Ṣalawat* serta salam semoga tercurah kepada sebaik-baiknya manusia dan suri tauladan umat, Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alḥamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda, dan ibunda, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., bersama Wakil Rektor yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd., dan Dr. Herdah, M.Pd, sebagai Pembimbing Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A., dan Dr. Kaharuddin, M.Pd, sebagai Penguji Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Usman, M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Penelitian yang relevan.....	13
E. Kerangka Teoritis Penelitian.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
G. Garis Besar Isi Tesis.....	21
BAB II. SEMANTIK DAN RAGAM PEMBAHASANNYA	
A. Pengertian Semantik	23
B. Sekilas istilah Semantik	29
C. Beberapa teori Semantik	43
BAB III. AL-QUR'AN DAN GENDER	
A. Al-Qur'an sebagai Wahyu	55
B. Beberapa pendekatan memahami Al-Qur'an	58
C. Kajian tentang Gender	75
BAB IV. ANALISIS SEMANTIK AYAT_AYAT GENDER	
A. Ayat-ayat Gender dalam surah An Nisa.....	104
B. Ayat-ayat Gender dalam surah Yusuf.....	117
C. Analisis Semantik Ayat-ayat Gender pada QS. Al-Nisa.....	127

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	139
B. Saran-saran.....	140
C. Implikasi Penelitian.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hal.
Tabel 4.1	Kosakata gender <i>mu'annaṣ</i> dalam QS al-Nisā dan QS. <i>Yusuf</i>	129
Tabel 4.2	Kosakata gender <i>muḥakkak</i> dalam QS al-Nisā dan QS. Yusuf	130
Tabel 4.3	Kosakata netral gender dalam dalam QS al-Nisā dan QS. Yusuf	132



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Hal.
Gambar 2.1	Kerangka Teoritis	17



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Syahrir Haliko**
NIM : **17.0212.009**
Judul : **ANALISIS SEMANTIK AYAT-AYAT GENDER DALAM AL-QUR'AN (SURAH AN NISA DAN YUSUF).**

Tesis ini membahas tentang analisis semantik ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an pada surah an Nisa dan surah Yusuf. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang analisis semantik ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an pada surah an Nisa dan surah Yusuf.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah kajian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik, tafsir, multidisipliner, pendidik dan sejarah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis semantik ayat-ayat gender pada surah An Nisa dan surah Yusuf.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Kosakata Gender dalam surah Al-Nisā' sebanyak 48 buah dapat dirinci sebagai berikut: a) Kosakata gender perempuan sebanyak 19 buah, b) Kosakta gender laki-laki sebanyak 18 buah dan Kosakata gender netral sebanyak 11 buah. (2) Kosakata Gender dalam QS. Yusuf sebanyak 96 buah dapat dirinci sebagai berikut: a) Kosakata gender laki-laki sebanyak 65 buah, b) Kosakta gender perempuan sebanyak 13 buah, dan Kosakata gender netral sebanyak 18 buah. (3) Analisis semantik ayat-ayat gender dapat dilihat pada kosakata gender. Kosakata gender ialah kosakata yang berbicara tentang status dan peran laki-laki dan perempuan. Kata kunci yang dapat dipegang untuk mengetahui kosakata gender ialah semua istilah yang sering digunakan untuk menyebut lakilaki dan perempuan, seperti kata al-rijāl dan al-nisā, al-żakar dan al-unṣā, al-mar' al-imru' dan al-mar'ah/al-imra'ah, suami (al-zaūj) dan istri (al-zaūjah), ayah (al-'ab) dan ibu (al-'umm), anak laki-laki (al-ibn) dan anak perempuan (al-bint), kata sifat disandarkan kepada bentuk muzakkar dan mu'annaṣ serta netral. Pembahasan QS. Al- Nisā'/4:1,3,11,34 sebanyak 4 ayat, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 3 ayat.

Kata kunci: Analisis, Semantik, gender.

ABSTRACT

Name : **Syahrir Haliko**
NIM : **17.0212.009**
Title : **SEMANTIC ANALYSIS OF GENDER VERSES IN THE QUR'AN (SURAH AN NISA AND YUSUF).**

This thesis discussed the semantic analysis of gender verses in the Qur'an in Surah an Nisa and Surah Yusuf. This study aims to find out about the semantic analysis of gender verses in the Qur'an in Surah an Nisa and Surah Yusuf.

This research used the type of library research or library research. The research method used is literature review, which is a study carried out to solve a problem which basically relies on a critical study of relevant library materials. The approaches used in this research are linguistic, interpretive, multidisciplinary, educational and historical approaches. The approach in this study is to analyze the semantics of gender verses in Surah An Nisa and Surah Yusuf.

The results of this study indicate, (1) Gender Vocabulary in Surah Al-Nisa' as many as 48 units can be broken down as follows: a) Female gender vocabulary as many as 19 units, b) Male gender vocabulary as many as 18 units and gender neutral vocabulary as many as 11 fruit. (2) Gender Vocabulary in QS. Yusuf as many as 96 pieces can be broken down as follows: a) male gender vocabulary as many as 65 units, b) female gender vocabulary as many as 13 units, and gender neutral vocabulary as many as 18 units. (3) Semantic analysis of gender verses can be seen in the gender vocabulary. Gender vocabulary is vocabulary that talks about the status and roles of men and women. Keywords that can be used to find out gender vocabulary are all terms that are often used to refer to men and women, such as the words al-rijal and al-nisa, al-zakar and al-unsu, al-mar 'al-imru' and al-mar'ah/ al-imra'ah, husband (al-zauj) and wife (al-zaujah), father (al-'ab) and mother (al-'umm), son (al-ibn) and daughter (al-bint), adjectives are based on the forms of muzakkar and mu'annas\ and are neutral. Explained in QS. Al-Nisa'/4:1,3,11,34 as many as 4 pieces, and QS. Yusuf/12:21,23,24 as many as 34 pieces.

Keywords: Analysis, Semantics, gender

تجريد البحث

الإسم : شهرير هاليكو

رقم التسجيل : ١٧٠٢١٢٠٠٠٩

موضوع الرسالة : التحليل الدلالي لآيات الجنس في القرآن في سورة النساء و يوسف

البحث في هذه الرسالة التحليل الدلالي لآيات الجنس في القرآن في سورة النساء وسورة يوسف. تهدف هذه السالة على التحليل الدلالي لآيات الجنس في القرآن في سورة النساء وسورة يوسف.

يستخدم هذا البحث نوع البحث المكتبي او البحث في المكتبة، طريقة البحث المستخدم هي مراجعة تفاسير القرآن وغيرها، اما منهج المستخدم في هذا البحث هو نهج لغوي، كتب التفاسر، متعدد التخصصات، العليم والتاريخ.

المنهج في هذه الدراسة هو التحليل الدلالي لآيات الجنس في القرآن في سورة النساء و يوسف اما النتيجة في هذه الدراسة : (١) تتكون مفردات الجنس في سورة النساء ٤٨ آيات. اما تفصيلها على النحو التالي: (أ) ١٩ مفردات جنسانية. (ب) ١٨ مفردات الذكور بين الجنسين. (ج) و ١١ مفردات محايدة.

(٢) مفردات الجنس في سورة يوسف تصل الى ٩٦ آيات، ويمكن تفصيلها على النحو التالي : (أ) ٦٥ مفردات الذكور بين الجنسين. (ب) مفردات الجنس الانثوي بقدر ١٣ آيات. (ج) مفردات المحايدة.

(٣) يمكن رؤية التحليل الدلالي لآيات الجنس في مفردات الجنس. مفردات الجنس هي مفردات تتحدث عن مكانة وأدوار الرجال و النساء. الكلمات الرئيسية التي يمكن حملها المعرفة نافذة المفردات الجميع المصطلحات التي غالبا ما تستخدم للإشارة الى

الرجال و النساء. مثل الفاظ الرجال و النساء، الذكر و الانثى، المرء و الاسء، المرء و
الامرءة، الزوج و الزوجة، الاب و الام، الابن و البنت، و المنسوبة للمذكر و المؤنث و
المحايدة هناك ٤ آيات ثم تحليلها فى سورة النساء و ٣ آيات فى سورة يوسف.

الكلمات المفتاحية : البحث، الدلالى، و الجنس.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu dan terpolarisasinya mindset orang-orang yang dipengaruhi oleh pemikiran urban, kini budaya patriarki mulai berubah sedikit demi sedikit, bahkan nyaris hilang. Perjuangan para aktivis feminis yang terus menyuarkan kesetaraan gender sudah menyebar di seluruh penjuru dunia. Kelompok-kelompok yang menjadi incaran kritikan para aktivis feminis adalah para kelompok konservatif yang berlatar belakang agama maupun pemerintahan. Islam sebagai salah satu agama yang juga mereka anggap amat konservatif tidak luput dari kritikan para aktivis feminis.

Mereka menuding bahwa Islam merupakan agama yang syarat akan nilai-nilai diskriminatif terhadap kaum perempuan. Cara Islam memperlakukan perempuan dengan membatasi beberapa hak-hak perempuan dan memperlakukan kaum pria dengan amat superior dianggap sebagai ajaran yang amat mendiskriminasikan kaum perempuan.¹

Bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam ini mengandung bias gender, yang berpengaruh terhadap proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab, seperti setiap nama (*isim*), yang dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *muannats*), bisa secara hakiki maupun majazi. Sebagaimana seseorang tidak bisa

¹Nalom Kurniawan, "Hak Asazi Perempuan dalam perspektif Hukum dan Agama", dalam Jurnal Konstitusi, Volume IV, No.1 Juni 2011. Universitas Widyagama Malang.

mengabaikan kelas sosial ketika berbicara bahasa Jawa, aturan di atas menyebabkan seseorang tidak bisa menghindari klasifikasi laki-laki dan perempuan dalam berbahasa Arab, karena dalam bahasa ini tidak ada nama yang netral.²

Sebagai pemakai bahasa Arab, teks al-Qur'an juga mengikuti ketentuan ini sehingga Allah sebagai Dzat yang tidak berjenis kelamin pun mempunyai nama yang berjenis kelamin, yaitu *mudzakkar* (laki-laki) dengan memakai kata kerja laki-laki (*fiil mudzakkar*).³ Kalau dilihat dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata yang persis sepadan dengan istilah gender, namun jika yang dimaksud gender menyangkut perbedaan laki-laki dan perempuan secara nonbiologis, meliputi perbedaan fungsi, peran, dan relasi antara keduanya, maka dapat ditemukan sejumlah istilah untuk itu.

Semua istilah yang digunakan Al-Qur'an terhadap laki-laki dan perempuan dapat dijadikan obyek penelusuran, seperti istilah *al-rajul/al-rijal* dan *al-mar'ah/al-nisa'*, *al-zakar* dan *al-untsa*, termasuk gelar status untuk laki-laki dan perempuan, seperti suami (*al-zauwj*) dan istri (*al-zauwjah*), ayah (*al-ab*) dan ibu (*al-um*), saudara laki-laki (*al-akh*) dan saudara perempuan (*al-ukht*), kakek (*aljadd*) dan nenek (*al-jaddah*), orang-orang Islam laki-laki (*al-muslimun*) dan orang-orang Islam perempuan (*al-muslimat*). Demikian pula

²Maslamah dan Suprapti Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam", dalam *Jurnal SAWWA* – Volume 9, Nomor 2, April 2014. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

³Muhandis Azzuhri, "Ayat-Ayat Bias Gender Dalam Surat An-Nisa", *Yinyang, Jurnal Studi Gender dan Anak*, STAIN Purwakerto, Vol.4 No.1 Jan-Jun 2009.

halnya dengan kata-kata ganti untuk laki-laki (*damir muzakar*) dan kata-kata ganti untuk perempuan (*dhamir mu'anas*).⁴

Dalam tulisan ini, penulis akan sedikit menjelaskan miskonsepsi atau kesalah pahaman yang telah banyak disuarakan oleh kelompok feminis ini. Allah swt. berfirman dalam QS. An Nisa:4/34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Kaum lakil laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebaagian mereka (lakilaki) atas sebaagian yang lain (wanita), dan karena mereka (lakilaki) telah menafkahkan sebaagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).”⁵

Banyak kaum feminis bahkan yang beragama Islam sekalipun menganggap bahwa penggalan ayat dalam Al-Quran di atas merupakan salah satu manifestasi aspek ketidakadilan dalam Islam. Apakah benar demikian. Marilah kita sama-sama mencermati firman Allah tersebut.

Al-Qur'an di samping berfungsi sebagai kitab suci, di dalamnya juga menggambarkan budaya tertentu, mungkin karena Al-Qur'an merupakan

⁴Mayola Andika, “Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-Laki dan Perempuan”, dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 17, No.2, Juli 2018.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang Toha Putra, 2013), h. 84

sebuah teks yang menggunakan bahasa tertentu. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus merupakan sarana bagi kemajuan bagi sebuah kebudayaan.⁶ Al-Qur'an merupakan urat nadi bagi kehidupan beragama bagi umat Muslim yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Al-Qur'an muncul di tengah-tengah bangsa Arab yang sarat dengan kebudayaan jahiliyah-nya, untuk bisa membawa angin segar, dan terciptanya rasa kedamaian dan keadilan bagi manusia.

Berdasarkan perspektif lain dapat dikatakan bahwa kedatangan Al-Qur'an berkaitan dengan misi untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Karena Al-Qur'an diturunkan pada masyarakat yang telah mempunyai kebudayaan tertentu, maka menurut sebagian para *mufassir* kontemporer, dianggap perlu adanya penafsiran ulang (*reinterpretation*) terhadap makna yang terdapat dalam teks Al-Qur'an supaya bisa tercapai anggapan bahwa Al-Qur'an akomodatif terhadap perubahan setiap dimensi ruang dan waktu.

Pada dasarnya firman tersebut bukanlah sebuah bentuk justifikasi bahwa perempuan amatlah tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin. Memang pada dasarnya ada juga beberapa ahli tafsir yang menafsirkan ayat di atas secara real bahkan juga dikiasakan terhadap bentuk organisasi apapun.

Kalimat "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita" selalu menjadi rujukan para kelompok yang mengelukan budaya patriarki untuk selalu

⁶Karim Zaki Hasanuddin, *al-Lughah wa Tsaqafah*, (Cairo: Dâr Gharîb, 2002), h. 58

menomor duakan kaum perempuan. Padahal pada dasarnya penggalan ayat di atas bukanlah bentuk imperatif yang memerintahkan laki-laki harus selalu menjadi pemimpin.

Menurut Subhan bahwa laki-laki memang mempunyai aspek fisik dan psikis yang lebih unggul dari wanita. Oleh karena itu, ayat dalam surat annisa di atas menyatakan bahwa laki-lakilah yang selayaknya menjadi pemimpin atas kaum wanita dalam rumah tangga. Hal itupun berdasarkan pembagian secara fungsional, bukanlah pembagian secara gender. Kaum laki-laki secara fungsional merupakan orang yang bertanggung jawab dalam prihal nafkah, dan perempuan secara fungsional merupakan pihak yang memanage keadaan rumah tangga dan harus menjaga diri dari segala hal buruk di belakang suaminya (yang sedang bekerja mencari nafkah). Bukankah ini merupakan hal positif bagi rumah tangga.⁷

Sekali lagi penulis tegaskan, ayat di atas bukanlah bentuk justifikasi bahwa perempuan tidak diizinkan untuk menjadi tulang punggung keluarga dalam hal mencari nafkah. Begitupun dalam hal keorganisasian apapun, perempuan juga diperkenankan untuk menjadi pemimpin selama dia mampu secara fisik dan psikis.

Perbedaan laki-laki dan perempuan melahirkan diskriminasi atau ketidakadilan, yang satu lebih dominan dari pada yang lain. Realita ini mengundang perhatian berbagai kajian yang menarik salah satunya, kultur yang memberikan pandangan bahwa anatomi dan fungsi dari semua bagian tubuh laki-laki dan perempuan akan berkonsekuensi pada berbagai psikologisnya, yang mana

⁷Subhan, Zaitunah. *Perempuan dan Politik dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2014), h. 29

perempuan lebih banyak memiliki tugas domestik untuk mengurus segala urusan rumah tangga, sedangkan berbeda dengan laki-laki yang dipersiapkan mandiri dengan peran yang lebih besar pada berbagai aspek.⁸

Seiring dengan maraknya kajian dan penelitian tentang masalah perempuan dalam dasawarsa terakhir ini, wacana Islam kontemporer secara langsung atau tidak tentu bersinggungan dengan masalah aktual ini, sebenarnya, pembahasan semacam ini bukan “barang baru” dalam pemikiran Islam karena hampir setiap pemikir Islam di masa lalu selalu memiliki bahasan eksklusif tentang perempuan.⁹ Walaupun demikian, sebagaimana terlihat dalam sejarah bahwa dalam perkembangan peradaban manusia, laki-laki selalu mendominasi perempuan dalam semua bidang kehidupan, baik yang berkaitan dengan yang sifatnya keagamaan maupun bidang sosial kemasyarakatan, kemudian fakta sejarah ini dipolit isir menjadi alasan bahwa laki-laki dikatakan lebih berkuasa dan superioritas atas perempuan.¹⁰

Mungkin perlu juga untuk dilihat lebih jauh, apakah kemajuan yang telah diperoleh laki-laki memang disebabkan oleh kesuperioritasan laki-laki terhadap perempuan? Atau karena memang kemampuan yang ada pada laki-laki secara fitrah yang menyebabkan laki-laki lebih unggul dalam banyak bidang dibanding perempuan, atau hanya pengaruh budaya yang dianut oleh sebagian besar umat Islam adalah menganut sistem patriarki.

⁸Darmawati, *Work Family Conflict (Konflik Peran Pekerjaan dan Keluarga)*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), <http://repository.iainpare.ac.id/1116/>, h.1-2.

⁹Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2014), h. 3

¹⁰Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad; Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h . 374

Al-Qur'an merupakan sebuah pesan yang tidak terlepas dari pada sistem linguistik bahasa Arab, dan juga memiliki keunikan tersendiri yaitu sebagai sebuah teks yang menggunakan studi linguistik tertentu yang bersifat dinamis, dan ber bagai kekhasan ini diakui oleh orang Arab.¹¹ Hal ini dapat terlihat dari beberapa kajian yang muncul, dari dulu sampai sekarang, selalu menemukan sesuatu yang baru, terutama yang berkaitan dengan bidang sains.

Sebenarnya biasanya pemahaman tentang Gender ini mungkin dapat dimulai dari sebutan yang diberikan kepada masing-masing mereka, baik laki-laki maupun perempuan, seperti dalam bahasa Arab perempuan dinamakan dengan “*untsa*” karena perempuan lembut, dan “*rajulun*” untuk laki-laki karena laki-laki suka melakukan kegiatan di luar rumah untuk mencari nafkah. Walaupun kelihatannya bias, namun ini adalah sebuah indikasi yang kuat bahwa perbedaan bawaan seseorang yang dilahirkan sebagai perempuan dengan laki-laki adalah sangat nyata sekali dan tidak dapat disangkal, dan kalau dilihat pada sisi ini sepertinya bahasa Arab lebih berpihak kepada kaum lelaki.¹²

Terkait ahli waris, dalam surah An-Nisa ayat 11, juga dijelaskan bahwa lebih menguntungkan pihak laki-laki daripada perempuan. Sebagaimana dalam QS An-Nisa: 4/11 sebagai berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِنَّ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ أُمَّتَيْنِ
فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا

¹¹Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, trjm. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 95

¹²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000) h . 143

الْشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ
 فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَأَبَاؤُكُمْ
 وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
 حَكِيمًا ﴿١١﴾

Terjemahnya:

11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan[272]; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua[273], Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menjelaskan ketentuan pembagian harta warisan yang dijelaskan Allah secara rinci agar tidak diabaikan. Allah mensyariatkan, yakni mewajibkan, kepada kamu tentang pembagian harta warisan untuk anak-anak kamu baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau kecil, yaitu bagian seorang anak laki-laki apabila bersamanya ada anak perempuan dan tidak ada halangan yang ditetapkan agama untuk memperoleh warisan, disebabkan karena membunuh pewaris atau berbeda agama, maka ia berhak memperoleh harta warisan yang jumlahnya sama dengan bagian dua orang anak perempuan, karena lakilaki mempunyai tanggung jawab memberi nafkah bagi keluarga. Dan jika anak itu semuanya perempuan

yang jumlahnya lebih dari dua dan tidak ada bersama keduanya seorang anak lelaki, maka bagian mereka adalah dua pertiga dari harta warisan yang ditinggalkan ibu atau ayahnya. Jika dia, anak perempuan, itu seorang diri saja dan tidak ada bersamanya anak laki-laki, maka dia memperoleh harta warisan setengah dari harta yang ditinggalkan orang tuanya. Demikianlah harta warisan yang diterima anak apabila orang tua mereka meninggal dunia dan meninggalkan harta.

Apabila yang meninggal dunia adalah anak laki-laki atau perempuan, maka untuk kedua ibu-bapak mendapat bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan oleh sang anak. Jumlah itu menjadi hak bapak dan ibu, jika dia yang meninggal itu mempunyai anak laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, jika dia yang meninggal itu tidak mempunyai anak laki-laki atau perempuan dan harta dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat bagian warisan sepertiga dan selebihnya untuk ayahnya. Jika dia yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara dua atau lebih, baik saudara seibu dan seapak, maupun saudara seibu atau seapak saja, lelaki atau perempuan, dan yang meninggal tidak mempunyai anak, maka ibunya mendapat bagian warisan seperenam dari harta waris yang ditinggalkan, sedang ayahnya mendapat sisanya.

Pembagian-pembagian tersebut di atas dibagikan kepada ahli warisnya yang berhak mendapatkan setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya sebelum meninggal dunia atau setelah dibayar utangnya. Allah sengaja menentukan tentang pembagian harta warisan untuk orang tua dan anak-anak kamu sedemikian rupa karena kamu tidak mengetahui hikmah di balik ketentuan itu siapa di antara

mereka yang lebih banyak manfaatnya bagi kamu dari kedua orang tua dan anak-anak kalian. Ini adalah ketetapan yang turun langsung dari Allah untuk ditaati dan diperhatikan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahabijaksana dalam segala ketetapan-ketetapan-Nya. Demikianlah ketentuan pembagian harta warisan yang ditetapkan langsung oleh Allah agar tidak terjadi perselisihan di antara ahli waris.

Dalam ayat ini Allah menyampaikan wasiat yang mewajibkan kepada kaum Muslimin yang telah mukalaf untuk menyelesaikan harta warisan bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, baik mereka laki-laki atau perempuan. Apabila ahli waris itu terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan, maka berikan kepada yang laki-laki dua bagian dan kepada yang perempuan satu bagian. Adapun hikmah anak laki-laki mendapat dua bagian, karena laki-laki memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan nafkah istrinya serta anaknya, sedang perempuan hanya memerlukan biaya untuk diri sendiri. Adapun apabila ia telah menikah maka kewajiban nafkah itu ditanggung oleh suaminya. Juga laki-laki akan menanggung saudara perempuannya apabila ayahnya telah meninggal. Dan laki-laki yang menjadi wali perempuan. Karena itu wajarlah jika ia diberikan satu bagian.

Seiring dengan problem tersebut, yang banyak menjadi sorotan bagi para mufassir kontemporer dan pemerhati gender adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pola hubungan laki-laki dan perempuan, baik dalam hal rumah tangga maupun dalam sosial kemasyarakatan. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa para mufassir klasik dalam karya mereka, bukan saja

kesulitan bagi orang awam untuk menangkap makna yang disampaikan, tetapi juga telah terjadi ketidakberpihakan kepada kaum perempuan.¹³

Keironisan itu akan bertambah kompleks lagi ketika tema gender ini dikaitkan dengan peran keagamaan lebih-lebih lagi yang dilegimitasi dengan ayat dan hadis yang dihubungkan dengan gerakan feminisme. Diskursus gender yang menjadi wacana perbincangan ini yang akan dilihat dan disorot dalam tulisan ini namun dengan spesifik melihat pada perspektif Al-Qur'an dan Hadis yang berbicara tentang tema-tema yang mengandung bias gender. Tulisan ini akan dibingkai dalam pembahasan tentang pengertian gender dan sejarahnya dan kemudian akan dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis-hadis yang berbicara tentang bias gender seperti asal kejadian laki-laki dan perempuan, masalah kepemimpinan perempuan, waris dan pernikahan.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mencoba menganalisis secara semantik ayat-ayat gender pada surah Yusuf dan Surah An-Nisa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat gender pada Surah Yusuf?
2. Bagaimana ayat-ayat gender pada Surah An Nisa?

¹³Maslamah dan Suprpti Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam", dalam Jurnal SAWWA – Volume 9, Nomor 2, April 2014. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

¹⁴ Ahdar Jamaluddin, "Gender dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal Al-Maiyyah, Volume 8 No. 1 Januari-Juni 2015. STAIN Parepare.

3. Bagaimana analisis semantik ayat-ayat gender pada Surah Yusuf dan Surah An Nisa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan ayat-ayat Gender pada Surah Yusuf.
- b. Mendeskripsikan ayat-ayat Gender pada Surah An Nisa.
- c. Mendeskripsikan analisis semantik ayat-ayat Gender pada Surah Yusuf dan Surah An Nisa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis,

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Keislaman pada hukum keluarga Islam, utamanya yang berkaitan dengan analisis semantik ayat-ayat Gender pada Surah Yusuf dan Surah An Nisa.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika keluarga. Dan sebagai dokumentasi dan kontribusi dalam rujukan di masyarakat khusus berkaitan dengan analisis semantik ayat-ayat Gender pada Surah Yusuf dan Surah An Nisa.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan kajian tentang gender, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Siti Muthmainah, yang berjudul “Konsep Keadilan Gender dalam Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih), tahun 2015, bentuk penelitian tesis, jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga.¹⁵ Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah bagaimana konsep pandangan Mansour Fakih mengenai konsep keadilan gender dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial yang memberikan persamaan dan keadilan gender. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan pengumpulan datanya dengan cara penggalian dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar dan dokumentasi, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis induktif, dan pendekatannya filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya gerakan transformasi perempuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang fundamental dengan melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dan adanya kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi laki-laki dalam penafsiran agama agar dapat tumbuh kesadaran kritis menuju transformasi sosial kaum perempuan secara luas. Serta implementasi konsep keadilan gender Mansour Fakih tidak hanya dalam tujuan pendidikan agama Islam, tetapi juga

¹⁵Siti Mutmainah, “Konsep keadilan gender dalam Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih)”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

mengembangkan konsep kesetaraan gender melalui kurikulum, metode dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian Siti Mutmainnah tersebut di atas, lebih fokus pada kesetaraan gender menurut pandangan Mansour Fakhri mengenai konsep keadilan gender dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial yang memberikan persamaan dan keadilan gender. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada analisis kajian semantik ayat-ayat gender dalam QS An-Nisa dan QS. Yusuf.

Kedua, Suprapti Ragiliani, dengan penelitian yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh (Studi Pemikiran Husein Muhammad)”, tahun 2014, bentuk penelitian tesis, jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹⁶ Adapun penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana sejarah perkembangan gender dan bagaimana pemikiran Husein Muhammad terhadap kesetaraan gender dalam paradigma fiqh. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), menggunakan teknis analisis deduktif, menggunakan pendekatan historis dan pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agar terjadi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, maka dituntut untuk mampu memahami teks suci yang kontradiksi secara benar. Hal utama yang perlu dilakukan adalah dengan melihat dan melakukan pembacaan ulang teks-teks al-Qur’an maupun Sunnah Nabi saw, dalam

¹⁶Suprapti Ragiliani, “Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh (Studi Pemikiran Husein Muhammad), *Tesis*, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

konteks budaya dan ketika konten Al-qur'an atau hadist yang diturunkan. Penelitian ini mengungkap gagasan agama dan perempuan karena ingin menegakkan keadilan, kesetaraan, kebebasan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, berlaku secara universal.

Penelitian yang diangkat oleh Suprapti Ragiliani adalah bagaimana sejarah perkembangan gender dan bagaimana pemikiran Husein Muhammad terhadap kesetaraan gender dalam paradigma fiqh. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada analisis kajian semantik ayat-ayat gender dalam QS An-Nisa dan QS. Yusuf.

Ketiga, Mat Suef, dengan penelitian yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A Kartini dalam Pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”, tahun 2014, bentuk penelitian tesis, jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹⁷ Adapun permasalahan yang diangkat dalam tesis adalah bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan pengumpulan datanya dengan cara penggalan dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar dan dokumentasi, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis induktif, dan pendekatannya historis. Hasil penelitian, pemikiran Kartini tentang kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Perempuan harus

¹⁷ Mat Suef, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

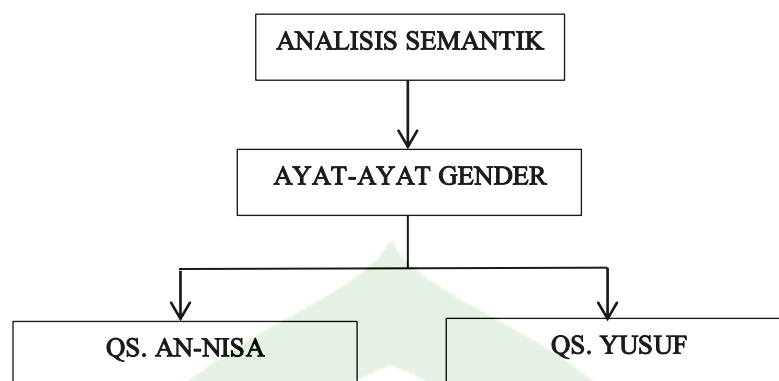
mendapat akses yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi perempuan adalah modal utama untuk menghilangkan budaya yang selama ini membelenggunya, dan memiliki tugas dalam mengamalkan cita-citanya untuk membangun bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pendidikan Islam harus mengarah pada prinsip kebebasan 15 dimana dalam praktiknya pendidikan tidak membedakan suku, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, ras, kaya, miskin dan sebagainya semuanya mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Penelitian Mat Suef, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan agama Islam dan bagaimana perempuan harus mendapat akses yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada analisis kajian semantik ayat-ayat gender dalam QS An-Nisa dan QS. Yusuf.

E. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan alur kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar. Kerangka Teoritis

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian pustaka. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah kajian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁸ Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁹ Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam guna mengkonstruksikan hubungan antar fenomena. Obyek yang diteliti tidak dapat dilihat parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel karena setiap aspek penelitian ini hasil konstruksi pemikiran.²⁰

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumu Aksara, 2015), h. 157.

¹⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 5

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik, tafsir, multidisipliner, pendidik dan sejarah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis semantik ayat-ayat gender pada surah Yusuf dan An Nisa.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier.

- a. Sumber Data Primer, adalah bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru atau mutakhir, ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun mengenai suatu gagasan.²¹ Dalam penelitian ini, yang merupakan bahan sumber data primer adalah Al-Qur'an, dan Hadits.
- b. Sumber Data Sekunder, adalah bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer.²² Bahan sekunder ini antara lain, berupa kitab-kitab dan tafsir-tafsir yang berhubungan dengan ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an.
- c. Sumber Data Tersier, adalah bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder. Bahan tersier yang penulis gunakan yaitu berupa kamus terjemah Arab-Indonesia Al-Munawwir dan Mu'jam.

²¹Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 29

²²Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif...*, h. 31

3. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.²³

- a. Mereduksi data, yaitu memilah, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk bagan dan maupun korpus datanya.
- c. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

4. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data mempunyai hubungan erat dengan sumber data, karena dengan pengumpulan data akan diperoleh data yang diperlukan untuk selanjutnya dianalisis sesuai permasalahan sehingga diperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti memilih untuk menggunakan

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 81.

studi dokumen atau dokumentasi untuk alat pengumpulan datanya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis mencari data mengenai kajian semantik ayat-ayat gender dalam literatur-literatur ilmiah, dokumen resmi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembahasan.

5. Teknik Analisis data

Teknik dalam menganalisis dan mengolah data-data yang terkumpul adalah analisis data kualitatif. Maksud dari penggunaan metode tersebut adalah untuk menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan metode pengumpulan dokumentasi.²⁵ Menurut Bogdan, analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan.²⁶

Oleh karena itu, terhadap data tersebut dilakukan hal sebagai berikut:

1. Memilih ayat-ayat gender serta pandangan para ahli yang berisi kajian semantik dalam ayat-ayat gender dalam QS An-Nisa dan QS Yusuf, agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
2. Mengolah data, yaitu data yang dikumpulkan lalu dikelompokkan, kemudian dianalisis dan disistematiskan dalam uraian yang bersifat

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 158

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 86

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 87

deskriptif analisis. Data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan, dianalisis dengan objektif, serta menghubungkannya dengan pendapat pakar hukum dan penulis-penulis, lalu hasilnya ditafsirkan untuk dirumuskan menjadi penemuan dan kesimpulan penelitian.

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

G. Garis Besar Isi Tesis

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan sehingga untuk memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, berikut dikemukakan garis besarnya yang disusun dalam lima bab dan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Kemudian penulis menjelaskan penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dirancang atau membandingkan penelitian yang satu dengan yang lainnya yaitu relevansi penelitian dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, memuat kerangka teoritis penelitian untuk membantu peneliti dalam penentuan

tujuan dan arah penelitiannya dan dalam menentukan konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab kedua, semantik dan ragam pembahasannya, membahas tentang pengertian semantik. Selanjutnya membahas tentang istilah-istilah semantik. Kemudian, menjelaskan teori-teori semantik.

Bab ketiga, Al-Qur'an dan Gender. Peneliti menguraikan tentang Al-Qur'an sebagai Wahyu, kemudian menggambarkan Beberapa pendekatan memahami Al-Qur'an, kemudian penulis memaparkan Kajian tentang Gender Gender dalam Pandangan Islam.

Bab keempat, analisis penelitian, bagian pertama memuat deskripsi Ayat-ayat Gender dalam surah An Nisa, kemudian deskripsi Ayat-ayat Gender dalam surah Yusuf serta analisis semantik Ayat-ayat Gender dalam surah An Nisa dan Surah Yusuf.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

SEMANTIK DAN RAGAM PEMBAHASANNYA

H. Pengertian Semantik

Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, kata sifatnya *semantic*.²⁷ Yang berasal dari bahasa Yunani *sema* (Kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau melambangkan.²⁸ Dalam konteks tersebut digunakan oleh pakar bahasa (Linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna.²⁹ Penjelasan tersebut dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1996), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.³⁰

Sedangkan secara terminologis, semantik berarti kajian tentang suatu makna (*the studi of meaning*). Oleh karena itu semantik di sini adalah studi

²⁷A.Chaedar Al-Wasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 2011), h.163

²⁸Abdul Chaere, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.2

²⁹Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal Dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 1

³⁰Abdul Chaere, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia...*, h. 3

analisis tentang makna-makna linguistik.³¹ Karena semantik didefinisikan sebagai *study of meaning*, maka analisis yang dimaksud adalah identik dengan analisis makna.³² Dalam kajian linguistik, selain istilah semantik dikenal juga istilah lain seperti semiotik, semologi, signifik, semiologi, sememik, dan semik. Semantik baru dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna pada tahun 50-an dengan ditandai oleh munculnya *Essai de Semantique* yang dipopulerkan oleh M. Breal.³³

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris; *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. mengenai sejarah istilah ini dapat dibaca karangan A.W Read yang berjudul, “*A Account of the World Semantics*” yang dimuat dalam majalah *World* no. 4, Tahun 1948, halaman 78-97. Istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi Filologi Amerika (*American Philological Association*) Tahun 1894 yang judulnya “*Reflected Meanings a Point in semantics*”.³⁴

Kajian semantik seringkali diabaikan oleh para linguist karena menurut mereka, kajian ini sulit dikaji secara obyektif sebagaimana dalam kajian tata bahasa dan fonologi.³⁵ Memang secara empiris, sebelum seseorang berbicara dan ketika seseorang mendengar ujaran seseorang, terjadi proses mental pada diri keduanya. Proses mental itu berupa proses menyusun kode semantik, kode

³¹J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 14

³²Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993), h. 43

³³Mansour Petada, *Linguistik Sebuah Pengantar*, (Bandung, Angkasa, 2011), h. 5

³⁴Mansour Petada, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 3

³⁵John Lyon, *Pengantar Teori linguistik: Introduction to Theoretical Linguistics*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.393

gramatikal dan kode fonologis pada pihak pembicara, dan proses memecahkan kode fonologis, gramatikal dan kode semantik pada pihak pendengar. Atau dengan kata lain, baik pada pembicara maupun pada pihak pendengar terjadi proses pemaknaan.

Ada beberapa pendapat mengenai defenisi semantik, di antaranya pendapat yang dikemukakan oleh Kambartel, menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Sedangkan Verhaar mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau di padankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantik sebagai ajektiva. Mukhtar Umar mengatakan bahwa, semantik merupakan kajian tentang makna atau suatu cabang ilmu lugah yang tercakup di dalamnya teori tentang makna.³⁶ Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menfokuskan kajiannya pada makna bahasa.

Dalam bahasa Arab, *'ilmu dilalah* terdiri atas dua kata: *'ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dilalah* atau *al-dalalah*, yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, *'ilmu al-dalalah* menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan tentang makna. Sedangkan secara terminologis, *'ilm al-dalalah* merupakan salah satu cabang linguistik (*'ilm al-lugah*) yang telah berdiri sendiri yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradat maupun pada tataran tarakib.³⁷

³⁶Ahmad Mukhtâr Umar, *'ilm al-Dalâlah*, (Kuwait: Dâr al-'Urubah, 1982), h. 11

³⁷M. Matsna. HS, *Orientasi Semantik Al-Zamakhshyari : Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*, (Jakarta: Anglo Media, 2013), h . 3

Sedangkan Toshohiko Izutsu menganggap bahwa semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna, dalam pengertian yang lebih luas lagi, menurutnya semantik sebagai kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada priode sejarah tertentu.³⁸ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah pembahasan atau pengkajian terhadap makna kata dan tentunya tidak terlepas dari pada aturan-aturan pemaknaan kata itu sendiri.

Dalam studi wacana, semantik adalah alat untuk mengetahui makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat atau antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.³⁹ Dengan adanya pemahaman makna yang baik terhadap makna masing-masing kata yang terdapat dalam kalimat, maka kecil kemungkinan akan salah dalam memahami isi dari sebuah teks.

Semantik memiliki bidang yang sangat luas, karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi (karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau non verbal), filsafat (karena persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya ungkapan pribahasa), antropologi (karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klarifikasi budaya pemakainya secara praktis), dan sosiologi (karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial

³⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2

³⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 78

tertentu.⁴⁰ Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.⁴¹ Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir

Chomsky, bapak linguistik transformasi, tidak menyinggung-nyinggung masalah makna. Baru kemudian dalam waktu selanjutnya beliau menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.⁴²

Penggunaan semantik di sini, penulis maksudkan untuk mengkaji secara analitik terhadap kata-kata kunci tertentu suatu bahasa dengan suatu pandangan

⁴⁰T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I*, (Bandung: Eresco, 2011), h. 3

⁴¹F.R.Palmer, *Semantics*, London: Cambridge University Press, 1981, diterjemahkan. Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 15

⁴²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 284

yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual, pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, "pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya. Banyak perhatian diarahkan pada semantik.

Berbagai teori tentang makna bermunculan. Memang kalau diingat akan teori Bapak Linguistik modern, Ferdinand de Saussure, bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen signifiant dan signifié, maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu, signifiant dan signifié, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Laksana sekeping mata uang logam, signifiant berada di sisi yang satu dan signifié berada di sisi yang lain.⁴³

Urgensinya semantik dapat dilihat pula bila mencoba mengkaji asal-usul bahasa. Oleh karena itu dalam uraian ini ada baiknya ditambah dengan menguraikan pendapat para pakar tentang asal-usul bahasa yang nantinya akan memperjelas posisi urgensi penggunaan semantik untuk menyelidiki pergeseran makna kala-kata.

Semantik akan memberikan peluang munculnya tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap

⁴³Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 285

konsep-konsep pokok dan mengetahui dengan cermat perubahan makna yang terjadi pada kata. Demikianlah, berbagai teori mengenai asal-usul bahasa diperkaya oleh pandangan teologis dan keyakinan agama serta mitos-mitos. Sebagaimana bangsa Mesir yang merasa bahwa Phrygian sebagai bahasa yang paling tua, maka orang India pun berkeyakinan bahwa bahasa yang diajarkan Tuhan pertama kali adalah bahasa Hindik, demikian pula orang Cina mempunyai klaim bahwa bahasa Cina merupakan bahasa tertua yang diajarkan Tuhan. Sementara orang Muslim-Arab mempercayai bahwa Tuhan akan mengadili manusia di akhirat dengan bahasa Arab, karena wahyu al-Qur'an yang merupakan kalam Tuhan adalah berbahasa Arab.

Jadi dapat dipahami bahwa semantik sangat erat hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, karena kepastian makna sebuah kata atau kalimat berkaitan dengan sosial kemasyarakatan pemakai bahasa itu sendiri. Walaupun sebenarnya makna kata itu selalu berubah dari waktu ke waktu karena adanya tuntutan dari lingkungan bahasa itu sendiri. Dan tidak tertutup kemungkinan perubahannya itu tidak ada lagi dengan maknanya yang semula, karena telah seringnya terjadi perubahan.

I. Sekilas Istilah Semantik

Pada mulanya disiplin Ilmu semantik belum terjadi seperti sekarang ini, hanyalah sebuah pemikiran dan belum menjadi disiplin ilmu yang absolut, ilmuilmu tentang bahasa mulai banyak macam dan ragamnya ketika para ahli sadar akan kedisiplinan ilmu yang dibutuhkan masyarakat, sesuai dengan perkembangan jaman yang berkembang, awalnya semantik hanya berupa

“makna”, Semantik merupakan cabang dari pendekatan linguistik untuk mencari makna yang tersembunyi dari suatu kata. Bahasa pada mulanya berasal dari para pakar linguistik terapan British tahun 1920-an dan 1930-an. Pada masa ini, sejumlah pakar linguistik terapan terkemuka mengembangkan dasar bagi pendekatan berprinsip terhadap metodologi dalam bahasa.⁴⁴

Sedangkan sebelum pendekatan ilmu bahasa itu lahir, Aristoteles (384-322 SM) telah terlebih dahulu mengungkap pengertian tentang semantik, dengan memakai istilah “makna” melalui batasan pengertian kata bahasa Aristoteles adalah “satuan yang terkecil mengandung makna”. Akan hal ini, Aristoteles juga telah mengekspresikan bahwa makna kata itu dapat dibedakan menjadi dua, antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.⁴⁵ Sedangkan Plato mempersoalkan hubungan antara lambang dan acuannya. Sokrates (460-399 SM) berpendapat bahwa lambang harus sesuai dengan acuan.⁴⁶

Selanjutnya, Franz Bopp (1792-1867) semantik bermula dari sistematis yang ia bandingkan akhiran-akhiran dari kata-kata kerja dalam bahasa Yunani, Sansakerta, Latin, Persia, dan German. Kemudian tahun 1818 Rasmus Kristian (1787-1832) memperlihatkan bahwa kata-kata dalam bahasa German mengandung

⁴⁴Henry Guntur Targian, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, (Bandung: Angkasa, 2015), h 4

⁴⁵Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h. 15

⁴⁶Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, h. 17

unsur-unsur bunyi yang teratur hubungannya dengan kata-kata bahasa Indo-Eropa lainnya.⁴⁷

Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan perubahan makna itu sendiri. Karya M.Breal berjudul *Essai de Semantique* (1897) atau akhir abad ke 19. Pada tahun tersebut Menjadi ciri bahwa semantik dinyatakan tegas sebagai ilmu makna dengan munculnya karya M.Breal tersebut. Kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stren (1931) sebelumnya di Jenawa telah diterbitkan kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya. Karya Ferdinand de Saussure berjudul *Cours de Linguistique Generale*.⁴⁸

Sementara itu dalam Studi Metodologi penafsiran Al-Qur'an, banyak beberapa mufasir menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode bahasa atau semantik, mulai dari periode Klasik, Modern dan Kontemporer, salah satu tafsirnya yaitu *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ma'anill Quran, Tafsir al-Wadhhih, Tafsir 'Aisyah Binthu Sya'ti, Tafsir Tanriru wa Tanwir, Tafsir al-Misbah*, dan masih banyak lagi tafsir-tafsir yang menggunakan corak bahasa, kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu dengan Metodologi semantik Al-Qur'an.

Dari sejarah semantik diatas perkembangan semantik mulai dari adanya pengertian tentang makna hingga menjadi nama disiplin Ilmu semantik telah

⁴⁷ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 27

⁴⁸ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal Dan Gramatikal*, h. 2

mengalami beberapa fase perkembangan bahasa, sesuai jaman dan parap pakar ahli pada jamanya, namun semua itu mempunyai inti dan maksud tujuan yang sama mencari makna dari kata, untuk memperluas wawasan Ilmu kebahasaan Alquran dari kata yang tersembunyi tidak dapat di nilai secara tekstual dan menghindari dari arti yang hanya dugaan saja. Semantik juga telah mengalami perkembangan teori dengan meruntuhkan teori yang sebelumnya untuk memperkuat teori baru guna mendukung ilmu-ilmu di era milenium ini.

Telah dikemukakan diatas bahwa objek semantik adalah makna, dan telah diketahui pula bahwa suatu ilmu itu memiliki lingkupan yang menjadi kajiannya. Lingkupan kajian inilah yang biasanya digunakan sebagai kriteria untuk menentukan, apakah suatu ilmu itu dapat disebut ilmu pengetahuan atau tidak.⁴⁹ Seperti yang dinyatakan sebelumnya, bahwa semantik itu melingkupi bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari interdisiplin bidang ilmu. Namun, dalam hal ini ruang lingkup semantik ada pada hubungan ilmu makna tersendiri yang ada di dalam linguistik, meskipun faktor non linguistik ikut berpartisipasi sebagai fungsi bahasa non simbolik (emotif dan afektif).⁵⁰

Dalam hal ini semantik terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah (1) jenis makna, (2) relasi makna (3) perubahan makna.

1) Jenis makna

Menurut Palmer jenis-jenis makna tebagi menjadi 4, antara lain: (1) makna kognitif, (2) Makna ideasional, (3) makna denotasi, (4) makna proposional,

⁴⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h.21

⁵⁰ Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 89

sedangkan menurut Shipley, Ed, bahwa makna itu mempunyai 7 jenis : (1) makna emotif, (2) makna kognitif, (3) makna referensial, (4) makna pitorial, (5) makna kamus, (6) makna sampung, dan (7) makna inti. Kemudian Verhaar pun mengemukakan tentang istilah makna gramatikal dan makna leksikal, dan boomfield mengemukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*), dan makna luas (*winded meaning*).⁵¹

Lalu Leech (1976) yang karyanya banyak dikutip orang dalam studi semantiknya itu, membedakan adanya tujuh tipe makna, antara lain yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dengan catatan bahwa makna konotatif, stilistik, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk ke dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif.⁵²

Menurut Thoshihiko Izutsu makna itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Menurutnya makna dasar yaitu sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional yaitu sesuatu yang konotatif yang mana diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menyimpan kata itu pada posisi khusus yang berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁵³

⁵¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h.96

⁵² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa...*, h.59

⁵³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap alQur'an*, h.12

2) Relasi Makna

Relasi Makna yaitu adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan relasi kemaknaan ini mungkin berkaitan pada hal kesamaan makna (sinonim), kemudian kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lain sebagainya.

Yang disebut relasi makna ialah hubungan semantik yang ada di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, kemudian frase juga kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan maknanya, pertentangan maknanya, ketercakupan maknanya, kegandaan maknanya, atau juga kelebihan maknanya. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini, biasanya dibicarakan pulamasalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, ambiguiti, dan juga redundansi.⁵⁴

3) Perubahan Makna

Kemajuan teknologi berdampak pada bahasa terus menerus maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan pemikiran pemakaian bahasa. Dan telah diketahui bahwa pemakaian bahasa itu diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusalah yang menggunakan kata dan kalimat tersebut, dan manusia pula yang menambah kosakata tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat, maka sejalan dengan itu kata dan

⁵⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h.297

kalimat berubah-ubah terus menerus, dan dengan sendirinya lah maknanya pun berubah, atau dengan kata lain terjadinya perubahan.

Dalam hal ini ilmu linguistik modern, terkhusus pada ilmu Al-Quran dapat disebut dengan diakronik dan sinkronik. Diakronik menurut pengertian etimologi ialah pandangan terhadap bahasa yang mana pada prinsipnya menitik beratkan pada waktu. Maka dengan demikian secara diakronik kosakata ialah sekumpulan kata yang mana masing-masing tumbuh, berubah secara bebas, dan sesuai dengan caranya.⁵⁵

Makna sebuah kata atau leksem (satuan terkecil dalam leksikon) tidak akan berubah, tetapi secara diakronis adanya kemungkinan dapat berubah. Yang mana maksudnya ialah dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama dan tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama yang memungkinkan makna sebuah kata tersebut akan berubah-ubah. Adanya kemungkinan ini tidak berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, akan tetapi perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, kemudian perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, dan juga pertukaran tanggapan indera.⁵⁶

Perubahan semantik atau dapat disebut juga perubahan makna ini seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh perpindahan penduduk, peperangan, kemajuan teknologi dan juga ilmu pengetahuan ekonomi

⁵⁵ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an...*, h.32

⁵⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umu...*, h.310-312

budaya dan faktor-faktor yang lainnya. Perubahan makna tersebut tentu saja dapat ditinjau dari berbagai jenis. Ada enam jenis perubahan makna, yaitu:

- a. Generalisasi (perluasan)
- b. Spesialisasi (pengkhususan, penyempitan)
- c. Peyorasi (penurunan)
- d. Ameliorasi (peninggian)
- e. Sinestesia (pertukaran)
- f. Asosiasi (persamaan).⁵⁷

Pandangan dunia Islam pada struktur semantik al-Qur'an ditandai dengan menjamurnya para mufasir pada setiap periode. Yang mana mereka menyampaikan pesan dasar dalam al-Qur'an dengan berbagaimacam pendekatan dan metodologi. Namun, mereka selalu memulai pembahasannya dari linguistik. Semantik ini memiliki tiga ruang lingkup, yaitu relasi makna, jenis makna, dan yang terakhir adalah perubahan makna.

Pada kenyataannya, dalam al-Qur'an pun terdapat hal-hal tersebut ketika akan memahami sebuah konsep yang ada dalam al-Qur'an. Maka dengan demikian, tafsir ialah suatu metode ilmiah yang menitik beatkan pada syaratsyarat pengetahuan yang kokoh, dan dari simbol-simbol linguistik yang ada, yang mana pengertiannya sebagaimana ditetapkan oleh konteks semantiknya yang mendekati sifat-sifat suatu ilmu eksakta. Pergeseran atau perubahan makna beserta penyebab-penyebabnya melahirkanlah suatu disiplin ilmu khusus yaitu ilmu

⁵⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkas, 2009), h.78

semantik, Dengan demikianlah batasan atau ruanglingkup kajian semantikini ialah pencarian makna dan hubungannya.⁵⁸

Dalam hal ini teknik analisis semantik dapat dibedakan menjadi empat perbedaan, antara lain yaitu:

1) Analisis Komponen Semantik (*Semantic Component*)

Analisis komponen semantik merupakan semua makna dari satu kata terdiri atas sejumlah elemen yang satu dengan yang lainnya, serta mempunyai ciri yang berbeda-beda, sehingga komponen semantik dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk makna tertentu.

2) Analisis Medan Semantik (*Semantic Field*)

Analisis medan semantik dapat didefinisikan sebagai penguraian seperangkat kosakata yang dapat membentuk jaringan yang jelas untuk menggambarkan realitas kehidupan tertentu, sehingga kita dapat menentukan posisi sentral yang disebut kata kunci (*keyword*) dimana posisi pinggiran, dan terakhir dapat menentukan posisi medium (berada di antara keduanya). Sedangkan analisis medan semantik untuk kosakata tertentu berarti “penguraian maknamakna seperangkat kosakata (yang membentuk pola jaringan tertentu) dimana kosakata yang (dianalisis) itu diletakan pada posisi sentral”.

Dari definisi di atas, langkah-langkah analisis medan semantik yakni:

- a) Melakukan inventarisasi kata-kata yang berkaitan dengan tema kajian.
- b) Menentukan kosakata sentral.

⁵⁸ D.J Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1989) h. 21

c) Menghubungkan dengan medan-medan semantik kosakata yang lain.

3) Analisis Kombinatorial (analisis kombinasi semantik)

Analisis Kombinatorial yaitu usaha untuk mengkaji kombinasi unit-unit yang ada didalam makna makna, kemudian untuk melihat jaringan makna dan juga jaringan konseptual yang banyak, setelah mengkaji unit-unit makna sampai pada unit yang paling elementer (analisis komponensial) dan kemudian mengkaji distribusi kosa kata (analisis medan semantik).

4) Analisis Hubungan Antar Makna

Analisis Hubungan Antar Makna merupakan proses akhir setelah melewati ketiga analisis di atas, yang mana tidak terlepas dari teori makna, seperti teori mentalistik, teori referensial, teori kontekstual dan pemakaiannya.⁵⁹ Sedangkan metode analisis semantik al-Qur'an adalah mencoba mengkaji kosakata- kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an yang membentuk jaringan konseptual dan makna dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasi unit-unit dari kosa kata al-Qur'an yang paling elementer hingga unit yang paling sentral. Adapun analisis semantik al-Qur'an adalah penguraian unit-unit makna kosa kata al-qur'an yang terdapat pada berbagai konstruksi gramatis ayat-ayat dengan konteks yang menyertainya sehingga untuk aplikasi analisis ini dapat dirangkum kedalam tiga metode : (1) analisis medan semantik, (2) anlisis komponen semantik (3) analisis kombinasi semantic.⁶⁰

⁵⁹ D.J Parera, *Teori Semantik...*, h.49

⁶⁰ D.J Parera, *Teori Semantik...*, h.49

Sementara Izutsu lebih spesifik mengungkapkan bahwa pada umumnya terdapat tujuh kasus dimana setiap ayat secara jelas mengandung kepentingan strategis bagi analisis semantik:

- a) Deskripsi verbal atau definisi kontekstual, dimana sebuah ayat menjelaskan konsepnya secara kongkrit dalam konteksnya.
- b) Nilai sinonim, yaitu apabila kata X diganti dengan kata Y pada ayat yang sama atau dalam konteks verbal yang sama, entah itu ditempat aplikasinya yang lebih luas atau lebih sempit dari pada Y, maka penggantian itu berguna bagi kita untuk melihat kategori semantik dari kedua kata tersebut.
- c) Lawan kata, seperti: *khair* berlawanan dengan *sarr*, sedang *hasanah* berlawanan dengan *sayyiah*.
- d) Konsep non-X, menjelaskan sebuah makna dengan menggunakan konsep nafi, seperti dalam surat as-Sajdah ayat 15.
- e) Bidang semantik, sebagai perangkat pola hubungan semantik antar kata tertentu dengan suatu bahasa.
- f) Paralelisme retorik yang mengungkapkan esistensi sebuah hubungan semantik antara dua kata atau lebih, dalam tradisi al-Qur'an disebut konsep munasabah.
- g) Konsep kepentingan agama yang dalam.

Langkah-langkah atau analisis semantik terhadap al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu usaha dalam penerapan langsung, beberapa kaidah atau teori dalam teknik analisis semantik yang terdiri dari: (1) analisi medan

makna, (2) analisis komponen semantik, dan (3) analisis kombinasi semantik. Metode semantik al-Qur'an berusaha mengkaji kosakata-kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an yang menggunakan suatu pandangan yang sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Adapun berapa nama jenis makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik.

1) Semantik Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Semantik leksikal ialah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Makna tiap kata yang diuraikan di kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, seperti kata rumah, dalam kamus diartikan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh manusia. Semua makna (baik berbentuk dasar maupun bentuk turunan) yang terdapat dalam kamus disebut makna leksikal.⁶¹ Dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya. Semantik gramatikal ialah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam suatu kalimat. Misalnya, berkuda, kata dasar kuda berawalan ber- yang bermakna mengendarai kuda.⁶² Semantik kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu

⁶¹Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: makna leksikal dan gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 13.

⁶²Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 71.

konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu.⁶³

2) Semantik Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem dikatakan bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya. Ada sejumlah kata yang disebut kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud. Misalnya: kata-kata pronominal, seperti, dia, saya dan kamu. Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Misalnya: orang itu menampar orang. Dan lain sebagainya⁶⁴

3) Semantik Denotatif dan semantik Konotatif

Semantik denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Semantik denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Semantik konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain.⁶⁵

4) Semantik Konseptual dan semantik Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Semantik konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, denotatif dan makna referensial. Misalnya kata kuda

⁶³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: makna leksikal dan gramatikal...*, h. 14.

⁶⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 290

⁶⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 291

memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Semantik asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Makna asosiasi sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan atau ciri-ciri yang ada pada leksem tersebut. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif, karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dengan kata-kata yang bersinonim. Misalnya kata melati berasosiasi dengan suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan berani.⁶⁶

5) Semantik Kata dan Semantik Istilah

Pada awalnya, makna yang dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah sering dikatakan bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks.⁶⁷

⁶⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 293

⁶⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 295

6) Semantik Idiom dan Peribahasa

Makna idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna berlainan. Misalnya meja hijau bermakna pengadilan, membanting tulang bermakna bekerja keras. Idiom juga dimaknai adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Idiom terbagi atas idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsurnya telah melebur menjadi satu kesatuan. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri. Makna peribahasa adalah makna yang hampir mirip dengan makna idiom, akan tetapi terdapat perbedaan, makna peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa sedangkan makna idiom tidak dapat diramalkan. Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Misalnya, seperti anjing dan kucing yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersuara memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.⁶⁸

J. Beberapa Teori Semantik

Ada beberapa teori yang dikembangkan oleh para pakar linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik ini. Teori makna membicarakan bagaimana

⁶⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 297

hubungan antara ujaran itu sendiri dapat berupa simbol yang secara linguistik dibedakan atas kata, klausa, kalimat dan wacana. Dari sinilah kemudian muncul beberapa teori makna yang secara umum; teori Behaviorisme, Kontekstual, Reverensial atau korepondensi, dan konseptual.

1. Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah teori yang mengkaji makna berdasarkan tingkah laku dari pada pemakai bahasa. Menurut kamus linguistik, Behaviorisme merupakan salah satu langkah pendekatan kepada bahasa sebagai bagian prilaku manusia dalam situasi perangsang-penanggap yang dapat diamati.⁶⁹

Realita yang terjadi antara penutur dan pendengar menjadi fokus kajian teori ini. Dengan kata lain dapat juga dikatakan teori Behaviorisme terfokus pada apa yang semestinya digunakan dalam bahasa, tentunya perhatian difokuskan pada hal-hal yang dapat diamati secara langsung komunikasi yang berlangsung.⁷⁰ Ada empat hal yang menjadi landasan umum dalam kajian makna menurut teori Behaviorisme; *Pertama*, teori ini menolak konsep mentalitas yang mengkaji *mind* dan *konsept* tanpa mendasarkan diri pada data yang nyata. *Kedua* binatang dan manusia memiliki prilaku dasar yang sama. *Ketiga*, prilaku manusia dalam berbahasa pada dasarnya bertolak dan dibentuk oleh faktor sosial. *Keempat*, konsep mekanisme dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya stimulus (S) dan respons (R) Sementara itu Skinner (penganjur pandangan Behaviorisme) menyatakan bahwa bahasa merupakan prilaku yang penting,

⁶⁹ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h.28

⁷⁰ Ahmad Mukhtâr Umar, *'Ilm al-Dalâlah...*, h.59

karena dapat diperkuat oleh manusia saja dan penguatan ini hanya dapat terjadi melalui efek yang terlihat pada orang lain.

Skinner mencoba merinci rangsangan-rangsangan pada tipe-tipe ujaran dan kategorikategori respons.⁷¹ Kritik terhadap teori behaviorisme; sebenarnya tidak ada teori yang terbebas dari kritikan, sebagaimana teori Behaviorisme ini menolak teori Referensial yang mengkaji makna dengan menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual dan juga menolak dari ideasional yang mengkaji makna dengan menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Dalam hal yang sama teori ini pun mendapat kritik dari Chomsky yang menyatakan bahwa meletakkan unsur luar bahasa sejajar dengan bahasa dalam rangka menghadirkan makna, berarti menghilangkan aspek kreatif bahasa itu sendiri yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gagasan secara bebas. Bahasa sebagai suatu sistem adalah sistem dari sistem. leksikon pemakainya bukan hanya memperhatikan kaedah leksikal dan gramatikal, melainkan juga ditentukan oleh representasi semantik.

Komponen representasi semantik yang menunjuk dunia luar pada dasarnya telah mengandung sistem luar bahasa itu kedalam dirinya. dengan demikian, konteks situasi dan situasional sebagai suatu sistem bukan berada di luar bahasa melainkan berada di dalam dan mewarnai keseluruhan sistem kebahasaan itu

⁷¹ Sri Utari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 99

sendiri.⁷² Pembicaraan mengenai tipe bahasa sangat erat kaitannya dengan struktur dan sistem bahasa. hubungan-hubungan antara satu tipe dengan tipe bahasa lain, baik yang berada dalam sebuah konstruksi maupun dikonstruksi bahasa akan menjadi landasan bagi pengkajian struktur dan sistem bahasa.

Secara umum, struktur berarti suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional bertalian satu sama lain, bila dilihat dari sudut unsur pembentuk, maka pengertian struktur dapat dibatasi sebagai bagian-bagian dari suatu barang atau hal yang lebih besar, yang secara fungsional bertalian satu sama lain. Misalnya “*rumah*” adalah sebuah struktur yang menurut batasan pertama di atas terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional antara satu dengan yang lainnya, yaitu fondasi, tiang, atap, dinding, dan sebagainya. menurut batasan yang kedua, pondasi, tiang, rumah, karena tiap unsur merupakan bagian yang secara fungsional bersama-sama membentuk sebuah “*rumah*”. Bahasa juga merupakan sebuah struktur dari bahasan pertama karena terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional bertalian satu sama lain, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.⁷³

2. Teori Kontekstual

Teori ini dipelopori oleh seorang Antropolog Amerika yang bernama B. Molinowski yang berpendapat bahwa untuk memahami ujaran, konteks situasi harus diperhatikan. pendapat tersebut didasarkan pada hasil penelitiannya terhadap teksteks berbahasa Kiriwinia yang akan diterjemahkannya ke dalam

⁷² Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h.54

⁷³Gorrys Keraf, *Linguistik Bandingan Tipologis*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal.12

bahasa Inggris. Setelah dia mencoba segala metode terjemah, tetap saja terjemahan teks-teks berbahasa Kiriwinia tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca yang berbahasa Inggris. setelah dia berusaha mencari-cari cara lain untuk bisa menuntaskan terjemahannya ini, dan pada akhirnya ia menemukan tafsiran yang menempatkan teks dalam lingkungan hidup.⁷⁴ Untuk menuntaskan tugasnya ini ia mencoba langsung mencari pemahaman yang tepat kepada pemakai bahasa tersebut.

Dalam menganalisa makna, teori ini mengisyaratkan bahwa sebuah kata tidak mempunyai makna jika terlepas dari pada konteks. Meskipun demikian ada pula yang berpendapat bahwa kata jika terlepas dari konteks tetap memiliki makna primer dan akan mempunyai makna sekunder apabila terdapat dalam konteks.⁷⁵ Teori ini juga berusaha menerangkan makna kata-kata dengan perantaraan sanding kata (*collocation*), yang biasa ditemukan. misalnya kata “*rumah*” kata ini dijelaskan dengan perantaraan sanding kata yang umum dipakai atau yang berkaitan dengan rumah itu, seperti; halaman, dapur, ruang tamu, kamar tidur dan lain-lainnya, atau dengan kata lain bahwa teori kontekstual ialah teori yang menyelidiki makna dalam bahasa dengan metode probalitas, dan memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa dan ujaran dan hubungan antara ujaran dan wacana dan lingkungan fisik dan sosial.⁷⁶

Dalam hal ini K. Ammer membagi konteks pada empat macam:

⁷⁴M. A. K. Halliday-Ruqaya Hasan, *Bahasa Konteks, dan Teks; Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1994), h.7

⁷⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), h.18

⁷⁶ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h.120

- a. Konteks linguistik yaitu memberikan makna yang sesuai dengan tuntutan bahasa atau yang dimaksudkan oleh sipembicara, walaupun kadangkala kata tersebut mempunyai kemungkinan memiliki makna yang lain, atau dengan kata lain; sesuai dengan tuntutan kata sebelum dan sesudahnya. Seperti kata **حسن** dan **زين** kedua kata tersebut mempunyai banyak makna, tergantung pada konteks linguistiknya. Misalnya jika disandingkan dengan kata **رجل** maka maknanya akan berkaitan dengan kepribadian; *gagah, mempunyai akhlak yang baik*, tetapi jika disandingkan dengan kata yang mempunyai arti *udara* atau *air*, maka maknanya akan berkaitan dengan *bersih* atau *jernih*.
- b. Konteks emosi, yaitu memberikan makna sesuai dengan tingkatan lemah kuatnya emosi sipembicara, seperti kata “love” dan kata “like” dalam bahasa Inggris. Meskipun keduanya memiliki arti yang sama namun kedua kata itu akan digunakan dalam konteks yang berbeda.
- c. Konteks situasi yakni lingkungan non linguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistik dan ciri situasi sosial. Seperti kata **يرحم** dalam kalimat “ **يرحمك الله** ” yakni dimulai dengan *fi'il*, biasanya digunakan untuk orang bersin. dan kata **يرحم** dalam kalimat **يرحمه** yakni dimulai dengan isim yang digunakan untuk *tarahum*, kata

”يرحم” dalam kalimat pertama mempunyai makna meminta rahmat di dunia, sedangkan kalimat kedua memiliki makna meminta rahmat nanti di akhirat.

- d. Konteks budaya yakni batasan atau tingkatan yang biasanya digunakan dalam budaya tertentu. Seperti kata ”عقيلة” sama artinya dengan kata ”زوجة” walaupun keduanya mempunyai arti yang sama namun ketika kata-kata tersebut dalam pemakaiannya akan disesuaikan dengan tingkatan strata sosial seseorang yang ditunjukkan oleh kata tersebut.

Menurut Ullman, teori ini memiliki beberapa kelebihan, *pertama*, teori ini menjadikan makna mudah ditentukan untuk kepentingan pengamatan dan analisa objektif. Menurut Firth, teori ini terhindar dari penelitian kondisi internal jiwa yang dianggap seperti berteka-teki, kata dianggap sebagai suatu peristiwa, perbuatan dan kebiasaan yang bisa diamati secara obyektif yang tercakup dalam kehidupan masyarakat. *kedua*, dalam analisa linguistik, teori ini dalam analisisnya tidak keluar dari lingkungan linguistic.⁷⁷

Ada beberapa kritik terhadap teori kontekstual. *Pertama*, Firth tidak memberikan teori yang lengkap tentang tarkib lughawi melainkan hanya memberikan teori semantik, padahal makna harus dianggap sebagai susunan dari berbagai hubungan kontekstual dan hubungan bunyi, sintaksis, morfologis dan semantik. *Kedua*, Firth tidak memberikan pengertian yang jelas tentang konteks,

⁷⁷ Ahmad Mukhtâr Umar, 'Ilm al-Dalâlah..., h.73

juga konsep yang jelas tentang makna situasi. *Ketiga*, teori ini tidak dapat membantu seseorang yang menemukan sebuah kata yang tidak mampu dijelaskan dengan pendekatan konteks.⁷⁸

3. Teori Referensial.

Teori ini dikembangkan oleh Ogden dan Richards dalam bukunya yang berjudul "*The Meaning of meaning*", dan dalam hal ini ia menekankan pada tiga kata kunci; simbol, reference dan referent. Ketiga unsur tersebut; simbol, referenc dan referent adalah tiga unsur makna yang berbeda juga tidak mempunyai hubungan langsung antara kata atau kalimat sebagai symbol dengan referent atau *musyaru ilaih*. Kata menurut Ogden dan Richards mengandung dua bagian yang sebagai kalimat yang memiliki hubungan dengan fungsi kesymbolannya dan kandungan kalimat itu sendiri berhubungan langsung dengan pikiran atau referent.⁷⁹

Teori ini memahami makna kata adalah dengan memberikan penunjukan kepada yang di luar dirinya atau dengan kata lain antara kata dengan yang ditunjukkan oleh kata tersebut tidak mempunyai hubungan langsung seperti kata *rumah*, kata *rumah* dengan *rumah* tidak mempunyai hubungan langsung. Jadi teori ini lebih merujuk pemahaman makna kata kepada dunia nyata; benda, orang, bukanlah disebut simbol seperti kata-kata yang berkaitan dengan perasaan, sikap, harapan dan impian.⁸⁰

⁷⁸ Ahmad Mukhtâr Umar, *'Ilm al-Dalâlah...*, h.74

⁷⁹ Ahmad Mukhtâr Umar, *'Ilm al-Dalâlah...*, h.55

⁸⁰ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik...*, h.41-42

Lebih lanjut Aminuddin menjelaskan bahwa makna adalah label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara subyektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi berbeda dengan bahasa keseharian, bahasa yang digunakan disini adalah bahasa *perseorangan* atau *private language*. dengan demikian, makna dalam konsep bias merambah ke dunia absurd yang menyendiri dan terasing dalam komunikasi keseharian.⁸¹

Pada tataran berikutnya teori ini mendapat banyak tantangan dan komentar, walaupun demikian teori ini mendapatkan pembenaran dalam penggunaan bahasa sebagai sarana ilmu.⁸² Sekaligus merupakan sumbangan pemikiran terhadap dunia linguistik. Terdapat beberapa kelemahan dan kritikan terhadap teori referensial ini, paling tidak ada empat macam; *pertama*, teori ini mempelajari bahasa tetapi dari luar bingkai bahasa itu sendiri. *Kedua*, teori ini dalam melakukan penelitian makna kata hanya mendasarkan pada rujukan nyata, padahal bahasa manusia banyak sekali yang tidak dapat dibuktikan secara fisik. *Ketiga*, teori ini tidak mencakup kata-kata; *kepada, dari, atau....* dan selanjutnya, kata-kata yang tidak ada referent faktanya. Padahal kata-kata ini sangat memberikan kefahaman antara sipembicara dengan pendengar. *Keempat*, makna

⁸¹ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna...*, h.55

⁸² Jos Daniel Parera, *Teori Semantik...*, h.17

kata bukan terdapat pada kata itu sendiri tetapi di luar kata itu sendiri. Seperti kata «تفاحة» kata ini sifatnya hanyalah mewakili, bukan karena kata ini mempunyai makna jeruk, karena makna tidak bisa diwakili, makna bisa dipelajari sedangkan kata «تفاحة» tidak bisa dipelajari.⁸³

4. Teori koseptual

Teori ini dalam mengemukakan hasil amatannya terhadap makna, yaitu lebih menekankan bahwa makna yang sebenarnya adalah yang ada pada benak sipembicara maupun apa yang dapat ditangkap oleh sipendengar ketika mendengarkan ucapan sipembicara, teori ini disebut juga dengan teori mentalisme. Teori ini bertitik tolak dari fungsi bahasa sebagai alat penyampai pikiran sipembicara kepada sipendengar.⁸⁴

Pemahaman makna dalam teori ini adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti. Meletakkan komponen semantik pada adanya satu gagasan, bukan pula teori ini mengabaikan makna yang terdapat pada aspek bunyi, kata dan frase. Jerrold J. Katz mengungkapkan bahwa penanda semantik dari bunyi, kata dan frase, sebagai unsur-unsur pembangun kalimat, dapat langsung diidentifikasi lewat kalimat. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat itu sebagai suatu gagasan, diharapkan pemaknaan tidak berlangsung secara lepas-lepas, tetapi sudah mengacu kepada satuan makna yang dapat

⁸³ Ahmad Mukhtâr Umar, *'Ilm al-Dalâlah...*, h.56

⁸⁴ Ahmad Mukhtâr Umar, *'Ilm al-Dalâlah...*, h.57

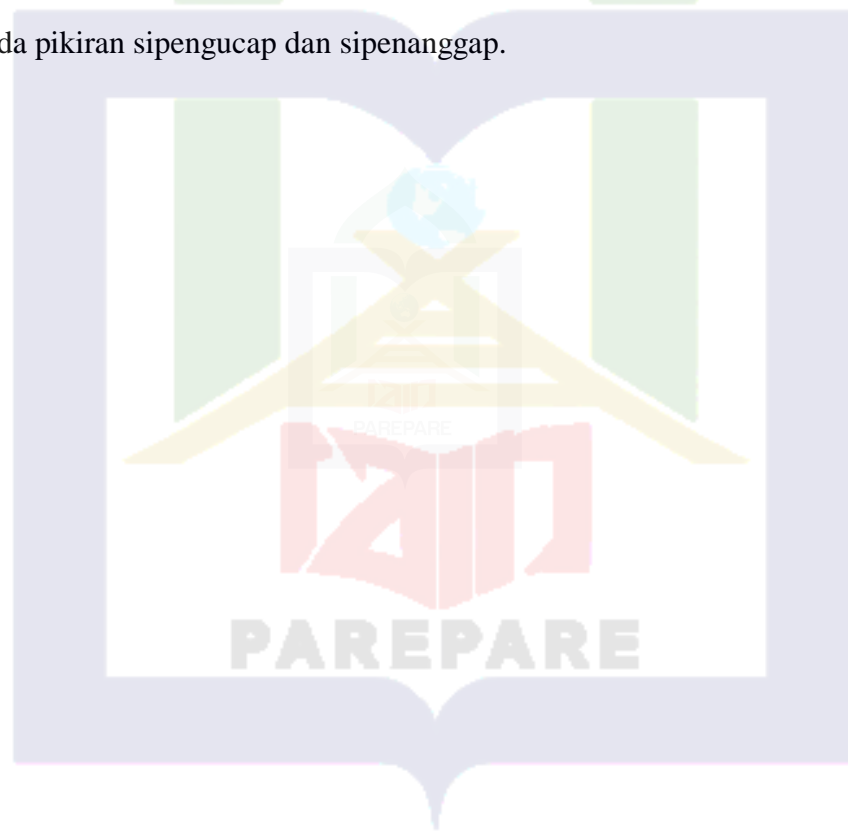
digunakan dalam komunikasi,⁸⁵ bagi pendengar mendapat kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh si pembicara.

Sehubungan dengan kegiatan berfikir, manusia menggunakan bahasa yang juga bisa digunakan dalam komunikasi, sebab itulah kegiatan pengolahan pesan lewat bahasa atau *encoding*, penyampaian pesan lewat bahasa atau *koding* serta proses memahami pesan atau *decoding*, dapat berlangsung secara linear. Komponen pembangunan gagasan dalam *encode* menurut Jerold Kazd bisa saja tidak sama persis dengan *kode* akan tetapi yang pasti, hubungan yang linear itu harus diikuti dengan daur, yakni lingkaran hubungan timbal balik antara penyampai dengan penerima pesan yang ditandai dengan adanya “*saling mengerti*”. Grice juga menyebutkan bahwa suatu bentuk kebahasaan itu dimaknai ‘P’ oleh penutur adalah apabila pemaknaan P itu secara laras nantinya juga dimaknai P oleh pendengarnya. daur antara penutur (Pt), pesan (Ps), kode (Kd), penanggap (Pg) dan informasi (i). Dan bagian tersebut, dapat diketahui bahwa penutur sebagai pengirim pesan mewujudkan pesan itu dalam kode. Dengan bertolak dari kode itulah penanggap melakukan kegiatan *decoding* untuk memperoleh informasi sesuai dengan pesan yang disampaikan penuturnya. Kegiatan itu dapat berlangsung karena adanya kesesuaian pemahaman terhadap kode itu terjadi karena hubungan antara kode dengan makna meskipun berlangsung secara arbitrer serta hubungan antara kode, makna dan fakta,

⁸⁵ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna...*, h.60

meskipun tidak langsung, telah sama-sama dipahami oleh masing-masing interaksi.⁸⁶

Dan dalam teori ini juga diharapkan konsep atau makna harus hadir dalam benak si pembicara, penutur harus membuat ungkapan yang diketahui oleh mayoritas orang tentang konsep yang ada pada pikirannya pada saat itu, pada waktu melakukan komunikasi antara sipenutur dengan penanggap harus mempunyai konsep yang sama.⁸⁷ Teori ini lebih menekankan kepada konsep yang ada pada pikiran sipengucap dan sipenanggap.



⁸⁶ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna...*, h.59

⁸⁷ Ahmad Mukhtâr Umar, *'Ilm al-Dalâlah...*, h.57

BAB III

AL-QUR'AN DAN GENDER

A. Al-Qur'an sebagai Wahyu

Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata: *قرا - يقرأ - قراءة - وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁸⁸ Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.⁸⁹

Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain alam

⁸⁸ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.17

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2015), h.3

suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*.⁹⁰ Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ

Artinya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr/15:9).⁹¹

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁹² Menurut Andi Rosa Al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat *muhkamat*.⁹³

Sementara menurut para ahli ushul fiqh Al-Qur'an secara istilah adalah:

⁹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 15

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), h. 262

⁹² Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.18

⁹³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), h. 3

كلام الله المعجز, المتزل علا خاتم الاءمباء والمرسلين, بواسطة
 الامين جبريلا عليه السلام, المكتتب علا المصاحف, المنقول
 الينا بالتواتر, الممتعب بتلاوته, المبدوء, بسورة الفاتحة, المختتم
 بسورة النسر

Artinya:

*“Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.*⁹⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur’an, yaitu:

1. Al-Qur’an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur’an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
2. Al-Qur’an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur’an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud,

⁹⁴ Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar allrsyad, 1970), h.

Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.

3. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
4. Diriwayatkan secara *mutawatir* artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya.

Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.⁸ Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.

B. Beberapa pendekatan memahami Al-Qur'an

1. Pendekatan Semantik

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa semantik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik dan objek kajiannya adalah berkaitan dengan

makna, baik dalam tataran kosa kata, morfologi, sintaksis, maupun fonologi. Ilmu ini terhitung baru dalam kajian linguistik karena adanya perbedaan pandangan mengenai keobyektifan garapan dari pada semantik itu sendiri atau dengan kata lain adanya keraguan bagi kalangan linguis tentang apakah makna dikaji secara obyektif atau tidak.

Pada perkembangan selanjutnya ilmu ini pun mendapat perhatian para linguis modern seperti Toshihiko Izutsu, hal ini terlihat pada beberapa karyanya yang monumental seperti “*God and man in the Koran: Semantics of the koranic Weltanschauung*”. Dalam buku ini dia membicarakan tentang relasi manusia dengan Tuhan.

Pada uraian selanjutnya dia menjelaskan tentang semantik; dalam penjelasannya memang agak terasa sedikit berbeda dengan semantik yang kita pahami pada buku-buku klasik lain. Menurutnya semantik adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud pencapaian akhirnya bias menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu.⁹⁵

Toshihiko juga mengkritik tentang penerjemahan yang dilakukan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Dia melihat bahwa tidak jarang ketika seseorang melakukan penerjemahan seringkali tanpa disadarinya dia hanya lebih memakai pemahaman bahasa ibunya (bahasa asli penerjemah) dari pada mengemukakan makna asli dari bahasa yang diterjemahkan. Dia mencontohkan

⁹⁵ Machasin pada pengantar buku Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. xiv

Seperti kata “*meja*” misalkan di depan kita ada dua buah meja; yang satu berbentuk bulat dan yang satu lagi segi empat. Kata “*meja*” dapat digunakan untuk keduanya, namun kalau dilihat lebih jauh, ternyata hanya karena sulitnya konsep kita tentang “*meja*” maka kita mengklasifikasikan dua benda yang berbeda secara individual itu sebagai “*satu benda*”, menurut realitasnya meja bundar dan meja segi empat di depan mata kita adalah dua kenyataan yang berbeda.⁹⁶

Toshihiko menawarkan bahwa untuk menguraikan kategori semantik dari sebuah kata harus juga ada perhatian terhadap kondisi pemakaian kata itu. Keadaan lingkungan apakah yang diperlukan apabila kata tersebut dipergunakan secara tepat untuk menggambarkan peristiwa tertentu? Hanya dengan berusaha menjawab pertanyaan semacam itu maka kita akan bisa sampai kepada makna yang benar mengenai sebuah kata tertentu.⁹⁷

Jadi semantik bukan hanya memahami arti kosa kata dan perubahannya tetapi juga bisa menangkap makna dasar yang ada pada pemakai bahasa itu sendiri. Analisis unsur-unsur dasar dan relasional terhadap istilah kunci harus dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga jika kita benar-benar berhasil melakukannya, kombinasi dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu segi yang signifikan dengan budayanya atau pengalaman yang dilalui oleh budaya tersebut. Dan pada akhirnya semua analisis akan membantu pembaca merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar adanya.

⁹⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, trjm. Agus Fahri Husain (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 9

⁹⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, h. 15

Langkah-langkah yang dilakukan Toshihiko dalam menggali makna AlQur'an melalui kosep istilah kata kunci, dapat dilihat ketika ia menafsirkan kata "kafara". Bahwa dalam pandangan Al-Qur'an kesadaran manusia secara absolut bergantung kepada Tuhan adalah awal dari kepercayaan dan keyakinan sebenarnya kepada Tuhan. Ini menjelaskan bagaimana kata kerja "kafara" menyimpang sedikit demi sedikit dari makna aslinya "tidak bersyukur" dan menjadi lebih dekat pada makna "tidak percaya" sebagai pengingkaran yang tepat terhadap konsep iman. Dan dalam perkembangan selanjutnya "kafar" bukan lagi lawan dari kata "syakara" tetapi lebih merupakan lawan dari kata "amana".⁹⁸ Hampir pada semua bukunya menggunakan istilah kata kunci atau menggunakan pemahaman makna perkata, dan kata itu merupakan kunci untuk bisa memahami maksud ayat itu secara universal.

2. Hermeneutika

Istilah Hermeneutika sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu "hermeneuine" dan "hermenia". Kedua kata ini berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Istilah tersebut banyak ditemui dari berbagai literatur kuno peninggalan dari Yunani kuno seperti, dalam karyanya Aristoteles yang berjudul "Organon" dan dalam buku ini terdapat risalah terkenal tentang penafsiran. Dan juga pada beberapa karya para penulis lainnya seperti Xenophon, Plutareh, Euripides, Epicurus, Lucretius dan longinus. Sebenarnya kedua kata itu disandarkan kepada Hermes yaitu seorang yang bertugas menyampaikan pesan

⁹⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, h. 15

dari Dewa kepada manusia.⁹⁹ Dalam istilah mitologi Yunani disebutkan bahwa Hermes ini di samping sebagai penyampai pesan juga sekaligus menterjemahkan pesan Dewata supaya bisa dipahami oleh manusia.¹⁰⁰

Hermeneutika dalam perkembangannya sebagai sebuah metode penafsiran muncul lebih awal dari Hermeneutika dalam pengertian filsafat pemahaman, walaupun berkembang luasnya pada abad ke-17. Secara umum pemahaman terhadap Hermeneutika terdapat dua titik pandang, *pertama*, adanya pemikiran yang menjadikan “*peristiwa penafsiran*” sebagai fokus pembahasan. *Kedua*, adanya pemikiran memberikan perhatian pada “*problem menafsirkan*” dari sebuah teks.

Kalau dikaitkan dengan proses interpretasi terhadap teks-teks, maka objek Hermeneutika dalam diskursus filsafat modern terkait dengan masalah-masalah yang timbul disebut “*problem hermeneutis*”. Dan hal ini tentunya akan kelihatan ketika seseorang berhadapan dengan sebuah teks, maka seseorang itu akan dituntut untuk bisa memahami apa ujaran dan makna yang tersimpan dalam teks tersebut sementara itu antara sipembuat teks dan pembaca ini telah dipisahkan oleh waktu dan budaya yang berbeda.

Problem Hermeneutika muncul ketika seseorang berusaha memahami ekspresi-ekspresi manusia yang bermakna dan bagaimana menerjemahkan narasinarasi yang bermakna subyektif tersebut menjadi obyektif sementara dalam

⁹⁹ Ilham. B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 23

¹⁰⁰ Ilham. B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan...*, h. 78

kenyataannya, ia dirediasi oleh subyektivitas sebagai seorang penafsir.¹⁰¹ Dapat juga dikatakan bahwa inti permasalahan yang terdapat dalam Hermeneutika adalah persoalan pemahaman terhadap teks dan tentunya dalam hal ini seorang penafsir tidak bisa lepas dari subyektivitasnya sebagai seorang yang punya budaya dan lingkungan sosial yang belum tentu sama dengan pembuat teks yang menjadi garapannya. Secara umum problem-problem Hermeneutika sebagai berikut:

a. Hermeneutika Teoritis

Dalam hermeneutika teoritis, problem hermeneutisnya adalah berkaitan dengan metode. Pandangan ini mempersoalkan metode apa yang sesuai dan bisa untuk menafsirkan sebuah teks, sehingga diharapkan seorang penafsir dapat terhindar dari kesalahpahaman di samping mendapatkan makna yang obyektif juga dapat menggunakan metode yang valid. Dalam hal ini ada dua hal pokok yang menjadi pijakan dalam Hermeneutika teoritis ini. *Pertama*, untuk melihat makna dalam sebuah teks tentunya tidak bisa terlepas dari ketatabahasaan, pedoman ini juga merupakan media untuk menentukan antara pembuat teks dengan penafsir atau pembaca. *Kedua*, makna sebuah kata yang berada di tengah-tengah sebuah teks erat juga kaitannya koeksistensinya dengan kata-kata lain disekitarnya.

b. Hermeneutika filosofis

Hans Georg Gadamer merupakan salah seorang tokoh yang menggunakan pendekatan ini, menyatakan bahwa setiap penafsiran selalu merupakan proses

¹⁰¹ Ilham. B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan...*, h. 76

sirkular. Seorang penafsir hanya bisa memahami teks masa lalu, bila penafsir itu bias melihat dari sudut pandang penafsir sendiri dan sesuai dengan situasi kekinian ketika penafsiran itu dilakukan. Dengan sendirinya tentunya pandangan ini berlawanan dengan pendapat yang mengatakan bahwa penafsiran merupakan reliving masa lalu dan mengabaikan pendapat penafsir dalam melakukan interpretasi. Menurut Gadamer, antara penafsir dan sebuah teks diikat oleh konteks tradisinya masing-masing. Jadi menurut pendekatan ini seorang penafsir tak ubahnya seperti seorang pelayan yang seharusnya bisa memberikan sajian sesuai dengan permintaan yang diajukan kepadanya.

Seorang tokoh lain yang dikenal akrab dengan Hermeneutika filosofi adalah Friederich Schleiermacher, rekonsepsinya tentang Hermeneutika, yang terbit dari refleksi sebagai ahli eksegetika dan filologi, dipengaruhi oleh Plato dan nalar dalam konteks sistem idealisme Schelling, Fichte, dan Hegel.¹⁰² Schleiermacher melihat kesatuan yang lebih mendasar pada semua jenis teks. Fenomena bahasa tampil menonjol dalam hermeneutika teks apapun memakai bahasa dan memiliki tatabahasa; dan tata bahasa dapat dipakai untuk menemukan arti suatu kalimat. Arti adalah interaksi antara pikiran dan struktur tatabahasa yang sudah menjadi kesepakatan sebelumnya. Begitulah hakikat dari dokumen dari semua dokumen.

Berkaitan dengan hal ini ada tiga unsur interpretasi yang harus dipahami sebelumnya, yaitu memahami teks, menjelaskan yang terpahami, dan aplikasi yang terpahami pada hidup si interpretator tidak dilihat sebagai masalah bagi

¹⁰² W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hal. 18

suatu proyek Hermeneutika umum. Konfrontasi masa lalu tidak dibicarakan karena masalah aplikasi tidak dilihatnya sebagai masalah. Hermeneutika bicara tentang pemahaman bukan menciptakan kembali hal yang dibaca.¹⁰³

c. Hermneutika Kritis.

Jika dalam Hermeneutika filosofis yang menjadi problem hermeneutisnya adalah bahasa dan permainan bahasa, maka dalam Hermeneutika kritis, justru menempatkan faktor-faktor ekstra-linguistik sebagai masalah yang harus dituntaskan. Sebagaimana telah disebutkan di atas beberapa macam Hermeneutika, kemunculan masing-masingnya selalu didahului oleh tuntutan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang yang ingin mendalami sebuah teks. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pendekatan Hermeneutika ini pun mendapat perhatian serius oleh para mufassir Al-Qur'an untuk menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, namun kadangkala upaya yang dilakukan tidak seperti yang diharapkan, karena harus berhadapan dengan para penganut aliran klasik yang mempertahankan konteks lama dalam interpretasi mereka, karena bagi mereka AlQur'an itu diturunkan pada tempat tertentu dan untuk priode tertentu dan sangat dipengaruhi oleh peristiwa tertentu pula.

Hermeneutika dalam pemikiran Islam pertama-tama diperkenalkan oleh Hassan Hanafi dalam karyanya yang berjudul "*Les Methodes d'Exeges, Essai sur La Science des Fordements de la Comprehension*", namun Hassan Hanafi mendapatkan kritikan dari Nasr Hamid Abu Zaid, menurutnya dalam pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi tidak adanya prosedur ilmiah. Sebab dalam

¹⁰³ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika...*, h. 23

menafsirkan tradisi pemikiran Islam, ia dianggap memberi porsi besar bagi penafsiran dan mengabaikan teks-teks keagamaan sebagai suatu entitas yang sebenarnya memiliki otonomi, system hubungan-hubungan intern, dan konteks wacananya sendiri.¹⁰⁴

Sebenarnya hal seperti ini bukan suatu hal yang mencengangkan sebagai mana terdapat dalam tulisan Muzairi, bahwa sebenarnya para tokoh Hermeneutika seperti scheiermacher, Dilthey, Gadamer, dan lain-lain memandang bahwa agama merupakan kumpulan interpretasi, oleh sebab itu, studi ilmiah terhadapnya adalah mengambil bentuk interpretasi dari interpretasi. Dalam kondisi demikian, sangat logis bila secara konseptual Hermeneutika mengisaratkan bahwa tidak ada suatu teks yang tidak dapat ditafsirkan oleh hemeneut. Disinilah bedanya dengan ilmu tafsir, sebagaimana dalam ilmu tafsir, diajarkan bahwa tidak semua ayat (teks) Al-Qur'an dapat dipahami maknanya secara jelas.

Dalam masalah ini, Abdullah Ibn Abbas mengemukakan bahwa tafsir AlQur'an terbagi kepada empat katagori, *pertama*, dapat diketahui secara umum melalui bahasa Arab. *Kedua*, tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya seperti ayat-ayat tentang halal haram. *Ketiga*, hanya dapat dipahami oleh para ulama. *Keempat*, hanya Allah saja yang tahu maknanya.¹⁰⁵

Nashr Hamid Abu Zaid, merupakan salah seorang pemikir Al-Qur'an kotemporer yang telah mencoba menawarkan satu bentuk Hermeneutika sebagai upayanya dalam menyingkap makna-makna dalam Al-Qur'an sekaligus upayanya

¹⁰⁴ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2013) h. 61

¹⁰⁵ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, I hal. 62

untuk membongkar pembekuan pemikiran yang terjadi dalam penafsiran pada umat Islam saat ini. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang ditawarkannya ini menjadi menarik karena dalam penafsirannya bersifat akademis-epistemologis secara tidak langsung tentu akan berhadapan dengan kepentingan politis ideologis sehingga persoalannya menjadi berkembang dan menjadi tidak terkendali dari persoalan yang bersifat pengembaraan intelektual yang merupakan isu sangat kental dengan nuansa teologis dan politis, bahkan tuduhan kafir dan murtad yang ditujukan kepadanya telah membuatnya untuk mengambil keputusan hijrah ke negara Eropa, Belanda.¹⁰⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan yang mementingkan peran konteks, teks, dan kontekstual. Sebuah teks akan dapat dipahami ketika teks tersebut berada dalam sebuah kondisi yang obyektif dan seolah-olah teks tersebut disuruh berbicara tentang apa yang terkandung di dalamnya dan situasi ketika teks itu muncul, lalu sihermeneut mencoba membawanya dalam konteks kekinian. Kalau diaplikasikan kepada Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks yang berbicara tentang masa lalu dan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, lalu sihermeneut mencoba merunut kepada konteks kekinian, bukan mengutamakan konteks yang ada ketika ayat itu diturunkan. Dan hal ini tentunya akan mengimplikasikan kepada berbeda-bedanya penafsiran dari berbeda-beda waktu dan tempat.

¹⁰⁶ Ilham. B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan...*, h. 87

d. Semiotika

Istilah Semiotika mulai muncul ke permukaan pertama kali dipopulerkan oleh seorang filosof pragmatik berkebangsaan Amerika pada abad kesembilan belas yang bernama Charles.S.Peirce (1893-1914). Untuk merujuk kepada “doktrin format tanda” pada kajian Semiotika ini tercakup di dalamnya dibahas semua macam system tanda dari substansi sampai batas-batasnya.¹⁰⁷ kemudian yang juga dianggap tokoh dalam kajian Semiotika ini adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), beliau adalah seorang pendiri linguistik modern dan paham strukturalisme yang berkebangsaan Perancis.¹⁰⁸

Menurut Saussure, bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap sehingga dapat dijadikan pokok telaah. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa Saussure memulai penyusunan ilmu tanda ini dengan memberi dasar-dasar teori pada ilmu bahasa. Selanjutnya ia juga mengemukakan bahwa suatu saat nanti akan muncul dan berkembang suatu ilmu baru, yang diberinya nama, yaitu semiologi.¹⁰⁹ Menurut Pierce, tanda adalah setiap sesuatu yang dapat berfungsi mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu.¹¹⁰ Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Saussure sangat berdampak terhadap perkembangan linguistik selanjutnya yaitu yang semulanya pendekatan diakronik ke pendekatan sinkronik. Dalam pendekatan yang baru ini penelitian bahasa tidak hanya

¹⁰⁷ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS, 1999) pada kata pengantar hal. vii

¹⁰⁸ Syukron Kamil, “Semiotika: Teori dan Hubungannya dengan Sastra”, *Jurnal al-Turas*, Vol. 7. no. 11, 2001, h. 37

¹⁰⁹ Umberto Eco, *A. Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Pres, 1979), h. 15

¹¹⁰ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, (Paris: Payot, 1969), h. 33

difokuskan pada sejarah perkembangannya melainkan juga mengkaji hubungan antara unsur-unsur dari pada bahasa itu sendiri.

Istilah tanda yang digunakan Saussure bersifat sangat umum, bisa berarti apa yang disebut dengan kalimat, klausa, frasa, kata, atau morfem. Namun istilah morfem yang digunakannya terbatas pada pengertian afiks, inflektif dan derivative, tidak pada akar atau dasar.¹¹¹ Semua tanda mempunyai dua sifat utama yaitu sifat tak bertukarkan dan sifat yang bertukarkan, tetapi tidak dari sudut pandang yang sama. Tanda bahasa disebut juga tak bertukarkan karena setiap generasi mewarisi bahasa dan tanda-tanda yang menjadi bagiannya, baik sifat perorangan maupun masyarakat secara umum, jadi sifat konvensional dari bahasa khususnya jenisnya, dan mengenai adanya anggapan bahwa ada perjanjian eksplisit tentang makna di antara penutur tidaklah benar.

Menurut Saussur bahasa merupakan contoh dari hukum yang ditolerir oleh masyarakat, bukannya kaedah yang disetujui secara bebas oleh setiap anggota dari pada masyarakat. Kemudian ia mengemukakan beberapa alasan mengapa tanda bahasa itu tak bertukarkan:

- a. Karena tanda bersifat arbitrer, tanda apapun tidak ada yang lebih baik dari tanda yang lain sehingga tidak ada pilihan atau kesepakatan bersama dari pemakai bahasa
- b. Walaupun ada keinginan sebagian orang mengubah sistem tulisan yang arbitrer sifatnya karena unsur-unsurnya terbatas jumlahnya, namun tanda

¹¹¹ Syukron Kamil, *Semiotika: Teori dan Hubungannya dengan Sastra...*, h. 38

bahasa tak terbatas jumlahnya, dan keterbatasan ini mencegah terjadinya perubahan bahasa

- c. Bahasa merupakan sistem yang rumit, dan ini mendapat pengakuan dari sebagian ahli bahasa. Namun walaupun begitu mereka tidak berhasil mengubah bahasa secara asasi
- d. Bahasa adalah satu-satunya sistem sosial yang dipakai semua orang; oleh sebab itu di antara penutur terdapat sikap konservatif dalam menghadapi perubahan kebiasaan bahasa.¹¹²

Semenjak itu strukturalisme mulai berkembang dan bahkan menjadi sangat dominan, terutama di Eropa, hal ini juga berpengaruh juga dalam studi sastra, sesuai dengan perkembangan dalam linguistik, dalam studi sastra penelitian ditekankan pada bahasa.

Nama Roland Barthes adalah tidak asing lagi dalam struktural, beliau adalah pengagum dan meneruskan jejak Saussure. Dia melihat bahwa adanya kemungkinan pengembangan teoritis yang dijanjikan Semiotika untuk memecahkan problem hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi. Langkah Barthes selanjutnya adalah mempelajari dan menjalankan Semiotika dengan mengajar, menulis dan berdialog dengan para pemikir sezamannya. Dalam bukunya yang berjudul " *The Kitchen*" ia menjelaskan bahwa tugas penelitian Semiotika itu diibaratkannya memasuki "dapur makna" untuk

¹¹² Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale...*, h. 15

mengetahui bagaimana terjadinya makna sebelum makna itu disajikan kepada kita dalam bentuk tanda atau yang sehari-hari kita santap sebagai objek.¹¹³

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa ada tiga macam hubungan tanda, kita bisa melihat tiga macam hubungan itu serta tiga kesadaran dan tiga corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing hubungan tersebut. Hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan simbolik adalah hubungan yang menunjukkan status kemandirian tanda untuk diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda-tanda yang lainnya. Contoh, salib sebagai simbol Kristiani dan bulan sabit sebagai simbol Islam. Salib dan bulan sabit tidak membutuhkan penjelasan lewat hubungan dengan tanda-tanda lainnya.
- b. Hubungan paradigmatis. Kalau hubungan simbolik merupakan hubungan internal dalam suatu tanda, maka hubungan paradigmatis adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Misalnya sebuah gambar “*supermarket*” dalam iklan dapat mempunyai hubungan paradigmatis dengan, misalnya, *pasar* dan *mal*.
- c. Hubungan sintagmatik. Hubungan ini menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik tanda yang mendahuluinya maupun tanda yang mengikutinya.¹¹⁴

Sebuah teks dianggap sebagai suatu tanda yang dibentuk oleh sejumlah tandatanda lain. Maka Tanda-tanda ini memegang peran penting dalam proses

¹¹³ ST. Sunardi, *Semiotika Negativ*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), h. 27

¹¹⁴ ST. Sunardi, *Semiotika Negativ...*, h. 70

komunikasi, kalau komunikasi dapat berjalan dengan baik, pengirim tanda mencapai penerima tanda yang di dalam pikirannya terjadi suatu proses penafsiran. Proses penafsiran ini terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk kepada kenyataan yang ada.¹¹⁵

Sebagaimana telah dikutip oleh Aly Abu Bakar, bahwa dalam perkembangannya Semiotika dikenal tiga macam pendekatan, yaitu:

- a. Semiotika komunikasi atau disebut juga dengan Semiotika denotasi. Pendekatan ini berlandaskan teori-teori yang hanya mementingkan yang digunakan secara sadar oleh sipengirim dan disampaikan kepada sipenerima (Mounim).
- b. Semiotika konotasi. Teori-teorinya menonjolkan pentingnya peran tanda-tanda yang dihasilkan oleh sipengirim tanpa disadarinya. Bukan hanya makna primer (denotasi), tetapi juga makna sekunder (konotasi) yang menjadi objek telitinya. (Roland Barthes).
- c. Semiotika ekspansionis. Disini, para ahli Semiotika tidak merasa puas dengan konsep linguistik yang dijadikan sebagai dasar pendekatan mereka tetapi mereka juga menggunakan konsep-konsep psikoanalisis, sosiologis, dan lainnya. Mereka cenderung menganggap Semiotika sebagai suatu cabang ilmu yang lebih luas lagi, yang mengungguli disiplin ilmu lainnya dalam luas bidang garapannya (Yulia Kristeva).¹¹⁶

¹¹⁵ Aart Van Zoest, *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotika*, trjm, Manoekmi Sardjoe (Jakarta: IIDEP bekerjasama dengan Universitas Leiden Belanda, 1991), hal. 3

¹¹⁶ Aly Abu Bakar, "Semiotika dan Penerapannya dalam Studi Sastra". *Jurnal Adabiyat Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. II, no. 2, 2003. h. 110

Dengan perkembangnya Semiotika ini dalam studi linguistik, maka disiplin ini juga mendapat perhatian serius oleh para mufassir kontemporer untuk mencoba melakukan pendekatan terhadap Al-Qur'an dengan Semiotika ini, agar bisa menemukan makna yang lebih komprehensif. Sebagaimana hal ini telah dikemukakan oleh Nash Abu Zaid tentang penafsiran Al-Qur'an. Perubahan yang telah diciptakan Teks Al-Qur'an terhadap sistem budayanya, pada awalnya berangkat dari perubahan kode bahasa dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan efek guncangan yang dahsyat terhadap konsep budayanya. Perubahan tersebut bukan hanya terbatas pada level leksikal semata.

Al-Qur'an memang telah merubah makna beberapa kata dalam bahasa induk menjadi term-term keagamaan, seperti kata "*as-shaum, az-zakah, asshalah* dan lain-lain. Memang perubahan terjadi pada beberapa kata, namun juga mempunyai pengaruh yang luar biasa pada tataran budaya saat itu, karena Al-Qur'an juga menciptakan sistem linguistiknya sendiri yang spesifik mulai dari tataran fonetis, morfologis, dan leksikal bahkan sampai tingkat struktur gramatikal dan semantic.¹¹⁷ Berkaitan dengan hal ini Abu Zaid mengemukakan dua segi yang harus dipahami, *pertama*, struktur teks. *Kedua*, proses resepsi teks oleh pembaca. Dari segi pertama, struktur teks Al-Qur'an telah mentranspomasikan semua tradisi keagamaan sebelumnya menjadi tanda yang menunjuk dengan cara yang berbeda-beda pada kebenaran tunggal yang absolut dan universal. Tradisi keagamaan yang dimaksud di sini adalah bahasa sebagai sistem tanda yang di dalamnya terkandung unsur "*penanda*" dan "*petanda*" sebagai dua segi dari satu kenyataan. Di sini

¹¹⁷ M. Shohibuddin, *Nasr Abu Zaid tentang Semiotika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Islamika, 2003) h. 115

semua system kebahasaan merupakan “*penanda*” untuk sistem budaya yang merupakan “*petandanya*”. Dalam struktur teks, sistem budaya yang tercermin secara linguistic dalam sistem bahasa telah beralih menjadi tanda-tanda Semiotika. Konsep tanda Al-Qur’an tidaklah terbatas pada alam semesta dan sejarah saja namun juga mengacu kepada unit tekstual Al-Qur’an sendiri dan norma-norma yang terdapat di dalamnya.¹¹⁸

Sebagaimana Ahmad Muzakki menyebutkan dalam tulisannya tentang “*semiotika Al-Qur’an*” bahwa Al-Qur’an sesungguhnya bukan kalam Tuhan verbatim melainkan sudah menjadi “*produk bersama*” yang dalam Al-Qur’an terdapat gagasan Tuhan kemudian Muhammad menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, karena itu menurut Nashr, Al-Qur’an merupakan teks-teks linguistik yang seharusnya mendapat perlakuan sebagaimana halnya dengan teks-teks lainnya yang ada dalam peradaban.

Makna teks-teks agama, termasuk Al-Qur’an tidak dimapankan pada pase keterbukaan teks karena bahasa merupakan otoritatif tafsir, tidak bersifat diam akan tetapi akan selalu berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan dan tuntutan zaman. Sebagaimana makna dalam sebuah teks dapat saja berubah dari makna hakiki ke makna metafora. Bahasa merupakan metafora yang tidak mempunyai rujukan final.¹¹⁹ Karena itu makna akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebudayaan pemakainya.

¹¹⁸ M. Shohibuddin, *Nasr Abu Zaid tentang Semiotika Al-Qur’an...*, h. 115-117

¹¹⁹ Ahmad Muzakki, “Semiotika Al-Qur’an; Telaah Kritis atas Pemikiran Nashr Hamid Zaid”, *Jurnal Akademia* vol. 16, no. 2, 2005, h. 13

C. Kajian tentang Gender

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “gender”, dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, berarti “jenis kelamin”.¹²⁰ Sedangkan dalam Webster’s New World Dictionary, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.¹²¹

Melalui pengertian dari kamus di atas, sebenarnya kurang tepat, karena seolah-olah gender disamakan pengertiannya dengan jenis kelamin. Kalau dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gender memang belum masuk dalam perbendaharaannya, akan tetapi istilah gender ini lebih populer di lingkungan Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Dalam Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, sebagai berikut:

Gender (asal kata gen); perbedaan peran, tugas, fungsi, dan tanggung-jawab serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena dibentuk oleh tata nilai sosial budaya (konstruksi sosial) yang dapat diubah dan berubah sesuai kebutuhan atau perubahan zaman (menurut waktu dan ruang).¹²² Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung-jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan

¹²⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 265.

¹²¹Victoria Neufeldt (Ed.), *Webster’s New World Dictionary* (New York: Webster’s New World Cleveland, 2000), h. 561

¹²²Setda Kota Medan, *Buku Saku Pemberdayaan Perempuan* (Medan: Buku Press, 2017), h. 1.

masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Pemahaman lain gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan cirri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.¹²³ Istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.¹²⁴ Selama lebih dari sepuluh tahun istilah gender meramaikan berbagai diskusi tentang masalah-masalah perempuan, selama itu pulalah istilah tersebut telah mendatangkan ketidakjelasan-ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan apa kaitan konsep tersebut dengan usaha emansipasi wanita yang diperjuangkan kaum perempuan di Indonesia dan di dunia lainnya.

Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.¹²⁵

¹²³Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 71.

¹²⁴Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 365

¹²⁵Maslamah dan Suprapti Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam", dalam *Jurnal SAWWA* – Volume 9, Nomor 2, April 2014. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dari beberapa penjelasan mengenai seks dan gender di atas, dapat dipahami bahwa seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis dan tidak dapat diubah-ubah, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural tentang laki-laki atau perempuan. Kekaburan makna atas istilah gender ini telah mengakibatkan perjuangan gender menghadapi banyak perlawanan yang tidak saja datang dari kaum laki-laki yang merasa terancam “hegemoni kekuasaannya” tapi juga datang dari kaum perempuan sendiri yang tidak paham akan apa yang sesungguhnya dipermasalahkan oleh perjuangan gender itu.

Menurut Musdah Mulia, gender adalah suatu konsep hubungan sosial yang membedakan, dalam arti memisahkan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan, pembedaan fungsi tersebut tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilih menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam bidang kehidupan dan pembangunan.¹²⁶ Bahkan Mansour Fakih mengungkapkan dalam bukunya analisis gender, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Hal ini lebih menitik beratkan pada perbedaan sebagai sesuatu yang sesungguhnya bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan. Melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.¹²⁷ Gender sosial sebagai dualitas, pada umumnya bersifat lokal dan terikat waktu yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan yang

¹²⁶Musdah Mulia, *Modul Pemberdayaan Mubalighat Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: DPP korps Perempuan Majelis Dakwah Islamiyah bekerja sama dengan The Asia Foundation, 2013), h. 126-127.

¹²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 18

berada dalam keadaan-keadaan serta kondisi-kondisi yang membatasi bahkan mencegah mereka untuk berkata, berbuat, berangan-angan atau berpikir tentang hal yang sama.

Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam pengertian ini gender dititik sebagai bentuk rekayasa masyarakat yang tidaklah bersifat kodrati. Gender dapat pula diartikan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Istilah gender baru didengar dan diperdengarkan serta “diperjuangkan” sejak pertengahan abad lalu (abad XX). Gender diperkenalkan pertama kali oleh sekelompok orang yang menamakan diri sebagai gerakan pembela perempuan dari London. Gerakan ini memperkenalkan “Gender Discourse”. Istilah gender sendiri bukanlah jenis kelamin (sex), tapi gender adalah peran yang diakibatkan dari jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan). Memang tak bisa dipungkiri peran ini tentu akan berbeda dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Biasanya merujuk pada kepatutan dan etika sosial yang berlaku di sebuah masyarakat. Tapi, Islam memberikan rambu-rambu besar dalam masalah ini. Ada banyak hal yang dibiarkan tetap global supaya rinciannya disesuaikan dengan keadaan.

Adapun di Indonesia, sejarah gender tak bisa dilepaskan dari kisah emansipasi perempuan, pembebasan perempuan dari keterkungkungan dan perjuangan meraih persamaan hak dan kesetaraan dengan laki-laki. Secara personal emansipasi ini mencuat dengan diterbitkannya surat-surat pribadi RA Kartini dengan istri Gubernur Hindia Belanda di Indonesia, Abendanon antara tahun 1899-1904 M. Terbitan dalam Bahasa Belanda itu diberi judul "Door Duisternis tot Licht" (Habis Gelap Terbitlah Terang) dicetak sebanyak lima kali sejak tahun 1911 M. Dan pada tahun 1912 M, Gubernur Van Deventer mendirikan "Jam'iyah Kartini"¹²⁸ Gender dapat pula dimaknai sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai sosial budaya yang berbeda sesuai lingkungan dan berubah bersama waktu dibedakan dengan hayati yang bersifat kodrati dan tetap.

H.T. Wilson dalam sex dan gender mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi lakilaki dan perempuan. Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*An analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan Nasaruddin Umar dkk, gender diartikan semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik social, seperti perbedaan dalam gaya rambut, pola pakaian, jenis pakaian dan aktifitas lain yang

¹²⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (1200 – 2008 M), (Jakarta: Serambi, 2014), h. 45

secara kultural dipelajari.¹²⁹ Musdah dalam bukunya *Muslimah Reformis*, mengatakan jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum, dan rahim. Perbedaan tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan.¹³⁰

Geliat emansipasi perempuan ini kemudian dilanjutkan secara berkelompok dan dalam Aisyiyah Muhammadiyah (1917 M), Fatayat NU (1950 M), dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) (1954 M) sebuah under bow PKI. Gerakan emansipasi perempuan ini mengalami perubahan orientasi dari sekedar menuntut hak pendidikan, kesehatan dan kehidupan yang laik, menjadi sebuah arus feminis. Yaitu gerakan yang menuntut penyetaraan dan persamaan mutlak antara kaum laki-laki dan perempuan. Terutama pasca berlangsungnya Konferensi Perempuan Internasional I di Meksiko pada tahun 1975 M. Gerakan feminisme ini menjadi sangat liberal dengan berkembangnya aliran liberal di Indonesia. Terutama pasca euforia kebebasan setelah runtuhnya rezim Soeharto (1998 M).¹³¹

Sebagai contoh dari perwujudan konsep gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, misalnya jika dikatakan bahwa seorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, lebih cocok untuk bekerja di luar rumah dan bagi seorang perempuan itu lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk

¹²⁹Nasaruddin Umar, Suparman Syukur dkk., *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2012), h. 3

¹³⁰Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2017), h. 65

¹³¹Ahdar Jamaluddin, "Gender dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 8 No. 1 Januari-Juni 2015. STAIN Parepare.

bekerja di dalam rumah (mengurus anak, memasak dan membersihkan rumah) maka itulah gender dan itu bukanlah kodrat karena itu dibentuk oleh manusia.

Gender bisa dipertukarkan satu sama lain, gender bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, di suatu daerah dan daerah yang lainnya. Oleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang dengan jenis kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar pintar dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki.

Disinilah kesalahan pemahaman akan konsep gender seringkali muncul, dimana orang sering memahami konsep gender yang merupakan rekayasa sosial budaya sebagai “kodrat”, sebagai sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang, tidak bisa diubah dan ditawar lagi. Padahal kodrat itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain berarti “sifat asli; sifat bawaan”. Dengan demikian gender yang dibentuk dan terbentuk sepanjang hidup seseorang oleh pranata-pranata sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi bukanlah bukanlah kodrat.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas hubungan kaum kaum perempuan dan laki-laki adalah membedakan antara konsep sex (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep

tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas. Pemahaman atas konsep gender sangatlah diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender.¹³²

Istilah gender digunakan berbeda dengan sex. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya.¹³³

Dalam sebuah rentetan sejarah, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat yang memegang sistem matriarkal, yang jumlahnya hanya beberapa saja, perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Dari hal inilah muncul sebuah doktrin mengenai ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap tidak cocok sama sekali memegang kekuasaan karena mereka tidak memiliki kapabilitas seperti yang dimiliki oleh laki-laki, dan karena itu perempuan tidak

¹³²Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 42

¹³³Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2013), h. 35

setara dengan laki-laki. Laki-laki harus memiliki dominasi dan menjadi superioritas dari pada perempuan, menjadi pemimpin baginya dan berhak menentukan masa depan.. Alasannya untuk kepentingan keluarga maka perempuan harus tunduk kepada jenis kelamin yang lebih unggul. Dengan dibatasi hanya di rumah dan juga di dapur, mereka dianggap tidak akan mampu mengemban pekerjaan dan peran yang lebih besar di luar rumahnya, karena itu maka laki-laki dianggap yang berhak mengikuti aktifitas sosial di luar rumah, lebih ekstrim lagi bahwa perempuan tidak akan pernah mampu menjadi pemimpin negeri.¹³⁴

D. Gender dalam Pandangan Islam

Konsepsi gender dalam perspektif Al-Qur'an biasanya dihubungkan dengan ayat-ayat yang mengandung bias gender. Ayat-ayat bias gender tersebut dalam klaim para pengusung gender atau gerakan feminimisme sangat diskriptif dan okrotat terhadap wanita. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara tentang laki-laki dan wanita baik dalam bentuk Lafdzi ataupun maudhui. Al-Qur'an, sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, telah menegaskan ketika Allah Yang Maha Pencipta menciptakan manusia termasuk di dalamnya, laki-laki dan perempuan. Paling tidak ada empat kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu *basyar*, *insan* dan *al-nas*, serta *bani adam*.¹³⁵

¹³⁴Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 2010), h. 55

¹³⁵Al-Quran memang menyebut kata Adam sebanyak 25 kali, lihat A.Hamid Hasan Qolay, *Kunci Indeks dan Klasifikasi Ayat-ayat Al Quran*, (Bandung: Pustaka, 2011), h. 51-52. Kata tersebut adalah pinjaman dari bahasa Ibrani, yang dalam kenyataannya merupakan suatu kata benda kolektif, berarti 'manusia'

Berbicara tentang konsep gender dalam Islam ditemukan dalam Q.S An-Nisa' / 4:1 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹³⁶

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia lainnya tidak ada perbedaan, termasuk di dalamnya antara perempuan dan laki-laki, karena itu tidak perlu ada semacam superioritas suatu golongan, suku, bangsa, ras, atau suatu entitas gender terhadap lainnya. Kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, termasuk persamaan antara perempuan dan laki-laki. Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menegaskan equalitas perempuan dan laki-laki.

Islam mempunyai konsep yang jelas tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Seorang ilmuwan wanita asal Maroko dalam bukunya *Woman and Islam: An Historical and Theological Inquiry* mengatakan Islam adalah teologi ideal yang meletakkan wanita sebagai mitra sejajar dengan

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 77.

kaum laki-laki dalam semangat *humanis-teosentris*. Islam membolehkan wanita untuk aktif dalam *wilayah sosial*, namun Islam juga mengingatkan wanita agar tidak melupakan kewajibannya pada *wilayah domestik*, rumah tangga. Jika teologi ideal tersebut yang dijadikan pijakan kaum wanita, kami yakin akan tercipta hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawadah wa rahmah*) di lingkungan keluarga, terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai dan penuh ampunan Allah (*baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*). Ini semua hadirin bisa terwujud manakala ada pola keseimbangan dan keserasian antara posisi dan peran wanita dalam kehidupan berumah tangga dan kehidupan sosialnya.¹³⁷

Perbedaan biologis jangan menjadi pijakan untuk menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan laki-laki pada posisi superordinat. Perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan seharusnya menuntun manusia kepada kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dan dengan bekal perbedaan itu keduanya diharapkan dapat saling membantu, saling mengasihi dan saling melengkapi satu sama lain. Karena itu, keduanya harus bekerja sama, sehingga terwujud masyarakat yang damai menuju kepada kehidupan abadi di akhirat nanti.¹³⁸ Islam secara tegas menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yakni dalam posisi sebagai manusia, ciptaan sekaligus hamba Allah swt, dari perspektif penciptaan, Islam mengajarkan bahwa asal penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yakni sama-sama dari tanah

¹³⁷ Musdah Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, 2011), h. 6

¹³⁸ Musdah Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender :Perspektif Islam...*, h. 7.

(saripati tanah), sehingga sangat tidak beralasan memandang perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Sebagai manusia, perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan ibadah sama dengan laki-laki. Perempuan juga diakui memiliki hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui peningkatan ilmu dan takwa, serta kewajiban untuk melakukan tugas-tugas kemanusiaan yang dalam Islam disebut *amar ma'ruf nahi munkar* menuju terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera (*baladun thayyibah wa rabun ghafur*), akan tetapi, dalam realitas sosiologis di masyarakat, perempuan seringkali diperlakukan tidak setara dengan laki-laki. Kondisi yang timpang ini muncul karena masyarakat sudah terlalu lama terkungkung oleh nilai-nilai patriarki dan nilai-nilai bias gender dalam melihat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai patriarki selalu menuntut pengakuan masyarakat atas kekuasaan laki-laki dan segala sesuatu yang berciri laki-laki. Pandangan patriarki, laki-laki dan perempuan adalah dua jenis makhluk yang berbeda sehingga keduanya perlu dibuatkan segregasi ruang yang ketat; laki-laki menempati ruang publik, sedangkan perempuan cukup di ruang domestik. Posisi perempuan hanyalah merupakan subordinate dari laki-laki.¹³⁹ Karena itu, perlu sekali memberikan wawasan baru yang lebih humanis dan lebih sensitif gender kepada para pemuka agama, laki-laki dan perempuan, sehingga pada gilirannya nanti terbangun kesadaran di kalangan mereka akan perlunya reinterpretasi ajaran agama, khususnya ajaran yang berbicara tentang

¹³⁹ Musdah Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender : Perspektif Islam...*, h. 8.

relasi gender, tidak ada jalan lain untuk keluar dari kondisi demikian selain melakukan pembongkaran (dekonstruksi) atas seluruh penafsiran agama yang memposisikan perempuan sebagai objek. Selanjutnya, akan terbangun penafsiran yang menempatkan perempuan sebagai manusia yang utuh, sebagai subjek yang otonom yang memiliki kebebasan memilih (*freedom of choice*) atas dasar hak-haknya yang sama dengan laki-laki.

Namun dalam kenyataan dewasa ini dijumpai kesenjangan antara ajaran Islam yang mulia tersebut dengan kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari. Khusus tentang kesederajatan antara lelaki dan perempuan, masih banyak tantangan dijumpai dalam merealisasikan ajaran ini, bahkan di tengah masyarakat Islam sekalipun. Kaum perempuan masih tertinggal dalam banyak hal dari mitra lelaki mereka. Dengan mengkaji data dan hak-haknya yang sama dengan laki-laki.

Masing-masing kata ini merujuk makhluk ciptaan Allah yang terbaik (*fi ahsan taqwim*), meskipun memiliki potensi untuk jatuh ke titik yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*), namun dalam penekanan yang berbeda. Keempat kata ini mencakup laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa tema hangat seputar konsepsi gender yang menjadi diskursus perbincangan lebih-lebih yang dilegitimasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memang mengandung unsur bias gender, di antaranya QS. An-Nisa/4:34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ

نُشِزَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُمْ فَإِنَّ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.¹⁴⁰

Ayat di atas tampaknya memihak kepada laki-laki sebagaimana sudah ditunjukkan, sudah sering digunakan ulama ortodoks untuk membuktika supremasi laki-laki atas perempuan. Pertama-pertama penting sekali untuk dipahami, dalam konteks apa ayat ini diturunkan dan perlu diketahui juga kandungan sebenarnya dari ayat di atas.

Menilai QS. al-Nisâ' ayat 34 di atas dijelaskan bahwa keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin, melainkan keunggulan fungsional, karena laki-laki (suami) mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (istri). Fungsi sosial yang diemban oleh laki-laki itu sama dengan fungsi sosial yang diemban oleh perempuan, yaitu melaksanakan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Yang menjadi problem

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, h. 79

adalah mengapa al Qur'an menyatakan adanya keunggulan laki-laki atas perempuan karena nafkah yang mereka berikan.

Apabila kesadaran kaum perempuan sudah tumbuh bahwa peran-peran domestik yang mereka lakukan harus dinilai dan diberi ganjaran yang serupa, sesuai dengan doktrin yang diajarkan oleh al-Qur'an. bukan semata-mata kewajiban yang harus mereka lakukan, maka tentu perlindungan dan nafkah yang diberikan laki-laki terhadap perempuan tidak dapat lagi dianggap sebagai keunggulan laki-laki. Sebabnya adalah peran-peran domestik yang dilakukan oleh perempuan, laki-laki harus mengimbangnya dengan melindungi dan memberi nafkah yang oleh al-Qur'an disebut *qawwam* itu.

Menurut Asghar Ali selanjutnya adalah al-Qur'an hanya mengatakan laki-laki sebagai *qawwam* (pemberi nafkah atau pengatur urusan rumah tangga), dan tidak mengatakan bahwa mereka harus menjadi *qawamm*. Dapat dilihat bahwa *qawwam* merupakan merupakan sebuah pernyataan kontekstual, bukan normatif. Seandainya al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi *qawwam*, maka ia akan menjadi sebuah pernyataan normatif, dan pastilah akan mengikat bagi semua perempuan pada semua zaman dan dalam semua keadaan. Tetapi Allah tidak menginginkan hal semacam itu.¹⁴¹

Lebih lanjut Asghar Ali menjelaskan bahwa ketika al-Qur'an memberikan kelebihan tertentu bagi laki-laki atas perempuan, al-Qur'an menjelaskan bahwa hal ini bukan karena kelemahan yang ada pada inheren perempuan tetapi karena konteks sosialnya, al-Qur'an mengatakan, "laki-laki adalah pemberi nafkah,

¹⁴¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam...*, h. 58

karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka (untuk perempuan)” dengan demikian, dari ayat di atas sangat jelas bahwa (*fadhilat*)keunggulan yang diberikan Allah kepada satu atas yang lain atau kepada laki-laki atas perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin. Itu karena fungsi-fungsi sosial yang berlaku pada saat itu diemban oleh jenis kelamin.

Karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan, karena fakta ini maka mereka memperoleh keunggulan fungsional atas perempuan. Akan tetapi saat ini kaum feminis berpendirian bahwa pekerjaan domestik perempuan juga harus diperhitungkan sebagai pekerjaan produktif secara ekonomi dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai kewajiban domestik mereka. Jika laki-laki mencari nafkah, perempuan mengerjakan pekerjaan domestik dan keduanya bersifat saling melengkapi satu sama lain. Posisi ini sangat dibenarkan dan harus dipertahankan secara tegas. Apa yang dilakukan seseorang (sebagai pelayanan atau kerja produktif) harus diberi pengakuan penuh.

Perjuangan untuk mencapai kesederajatan dengan kaum lelaki sebagaimana diajarkan Al-Qur'an masih panjang dan memerlukan dukungan dari semua pihak termasuk kaum lelaki. Bagaimanapun juga, masalah perempuan adalah masalah kemanusiaan, termasuk di dalamnya kaum lelaki. Sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an, lelaki dan perempuan itu saling menolong, saling memuliakan, dan saling melengkapi. Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara lelaki dan perempuan sebagai manusia. Di hadapan Tuhan, lelaki dan perempuan mempunyai derajat yang sama. Namun masalahnya terletak pada

implementasi atau operasionalisasi ajaran tersebut. Banyak faktor seperti lingkungan budaya dan tradisi yang patriarkat, sistem (termasuk system ekonomi dan politik), serta sikap dan perilaku individual yang menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender tersebut, dalam kondisi seperti ini yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan terhadap kaum perempuan serta kesadaran akan hak dan status mereka yang Islami. Penyadaran juga perlu dilakukan terhadap kaum lelaki sehingga pengistimewaan telah berabad-abad mereka nikmatikarena kultur yang patriarkat dapat dikurangi. Kesejajaran akan tercapai jika perempuan di satu sisi meningkatkan kemampuannya dan lelaki di sisilain mengurangi tuntutan akan pengistimewaan tersebut.¹⁴²

Al-Qur'an secara eksplisit mengakui bahwa orang harus diberi ganjaran secara adil atas apa yang dia kerjakan. Tidak seorangpun dapat di abaikan dari ganjaran atas apa yang dia lakukan, lebih-lebih seorang perempuan yang samasama berhak atas hasil kerjanya. Pada ayat lain, Al-Qur'an mengatakan "dan setiap jiwa mendapat ganjaran terhadap apa yang telah mereka perbuat, dan mereka tidak akan di ingkari". Masih banyak ayat-ayat lain mengenai hal ini mempertimbangkan pernyataan kategoris semacam ini orang tidak dapat menolak hak seorang perempuan untuk mendapatkan ganjaran atas pekerjaan domestiknya.

Selanjutnya, Asghar Ali mengkritik para mufassir masa lalu yang mengartikan kata *qawwam* sebagai penguasa atau pengawas kota, dan menggunakan ayat ini untuk membuktikan keunggulan definisi laki-laki atas perempuan. Asghar Ali menilai penafsiran seperti itu tidak dapat dilepaskan dari

¹⁴² Lili Zakiyah Munir *et. all*, (Editor), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 2012), h. 11-12

pengaruh feodalisme. Karena perempuan di sepanjang zaman feodal begitu tertekan dan dibatasi ruang geraknya, sehingga tidak ada makna lain dari kata *qawwam* yang tersedia bagi para penafsir ini. Bagi mereka, makna di atas adalah makna yang “jelas”, sebagaimana juga sangat jelas bagi mereka bahwa perempuan harus melayani laki-laki sebagai bagian dari kewajiban mereka.¹⁴³

Jadi sangat wajar jika Asghar Ali selalu memberikan predikat serta status yang sama antara laki-laki dan perempuan, karena penilaian beliau terletak pada bagaimana ayat tersebut diturunkan ditinjau dari segi waktu dan lokasinya, beliau mempertegas bahwa baik laki-laki maupu perempuan berhak menentukan arah hidupnya melalui gaya kreativitas yang diaplikasikan melalui pekerjaan baik di ruang sosial yang lebih umum, maupun bekerja di dalam rumah (home industry).

Di samping itu di dalam argumentasinya beliau tidak pernah membatasi apalagi mendiskriminasikan seorang perempuan harus berada di dapur, mengurus pekerjaan domestik, memang, itu adalah bagian dari kegiatan anggota keluarga apalagi seorang perempuan, tetapi terlepas dari konteks tersebut beliau membebaskan kaum perempuan untuk bekerja, memperjuangkan serta berusaha mencari penghidupan sebagai upaya agar tetap *survive* di dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Terkait ahli waris, dalam surah An-Nisa ayat 11, juga dijelaskan bahwa lebih menguntungkan pihak laki-laki daripada perempuan. Sebagaimana dalam QS An-Nisa: 4/11 sebagai berikut:

¹⁴³ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam...*, h. 60

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۖ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۖ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِلْمُتَّحِةِ الثَّلَاثِ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْمُتَّحِةِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ لِأَبَاؤِكُمْ وَلِلأَبْنَاؤِكُمْ لَآ تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Terjemahnya:

11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan[272]; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua[273], Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁴⁴

Ayat ini menjelaskan ketentuan pembagian harta warisan yang dijelaskan Allah secara rinci agar tidak diabaikan. Allah mensyariatkan, yakni mewajibkan, kepada kamu tentang pembagian harta warisan untuk anak-anak kamu baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau kecil, yaitu bagian seorang anak laki-laki

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 78.

apabila bersamaan ada anak perempuan dan tidak ada halangan yang ditetapkan agama untuk memperoleh warisan, disebabkan karena membunuh pewaris atau berbeda agama, maka ia berhak memperoleh harta warisan yang jumlahnya sama dengan bagian dua orang anak perempuan, karena laki-laki mempunyai tanggung jawab memberi nafkah bagi keluarga. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua dan tidak ada bersama keduanya seorang anak lelaki, maka bagian mereka adalah dua pertiga dari harta warisan yang ditinggalkan ibu atau ayahnya. Jika dia, anak perempuan, itu seorang diri saja dan tidak ada bersamaan anak laki-laki, maka dia memperoleh harta warisan setengah dari harta yang ditinggalkan orang tuanya. Demikianlah harta warisan yang diterima anak apabila orang tua mereka meninggal dunia dan meninggalkan harta.

Apabila yang meninggal dunia adalah anak laki-laki atau perempuan, maka untuk kedua ibu-bapak mendapat bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan oleh sang anak. Jumlah itu menjadi hak bapak dan ibu, jika dia yang meninggal itu mempunyai anak laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, jika dia yang meninggal itu tidak mempunyai anak laki-laki atau perempuan dan harta dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat bagian warisan sepertiga dan selebihnya untuk ayahnya. Jika dia yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara dua atau lebih, baik saudara seibu dan seapak, maupun saudara seibu atau seapak saja, lelaki atau perempuan, dan yang meninggal tidak mempunyai anak, maka ibunya mendapat bagian warisan seperenam dari harta waris yang ditinggalkan, sedang ayahnya mendapat sisanya.

Pembagian-pembagian tersebut di atas dibagikan kepada ahli warisnya yang berhak mendapatkan setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya sebelum meninggal dunia atau setelah dibayar utangnya. Allah sengaja menentukan tentang pembagian harta warisan untuk orang tua dan anak-anak kamu sedemikian rupa karena kamu tidak mengetahui hikmah di balik ketentuan itu siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagi kamu dari kedua orang tua dan anak-anak kalian. Ini adalah ketetapan yang turun langsung dari Allah untuk ditaati dan diperhatikan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahabijaksana dalam segala ketetapan-ketetapan-Nya. Demikianlah ketentuan pembagian harta warisan yang ditetapkan langsung oleh Allah agar tidak terjadi perselisihan di antara ahli waris.

Dalam ayat ini Allah menyampaikan wasiat yang mewajibkan kepada kaum Muslimin yang telah mukalaf untuk menyelesaikan harta warisan bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, baik mereka laki-laki atau perempuan. Apabila ahli waris itu terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan, maka berikan kepada yang laki-laki dua bagian dan kepada yang perempuan satu bagian. Adapun hikmah anak laki-laki mendapat dua bagian, karena laki-laki memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan nafkah istrinya serta anaknya, sedang perempuan hanya memerlukan biaya untuk diri sendiri. Adapun apabila ia telah menikah maka kewajiban nafkah itu ditanggung oleh suaminya. Karena itu wajarlah jika ia diberikan satu bagian.

Menurut Nasaruddin Umar, salah satu dalil agama yang seringkali dijadikan bahan perdebatan dalam persoalan ini adalah Q.S al-Nisa: 34 yang

secara tekstual tampak mensubordinatkan perempuan yang menunjukkan superioritas laki-laki atas perempuan yang berbunyi. *alrijālu qawwāmūna ‘ala al-nisā’* yang artinya dalam terjemahan versi Depag “kaum laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Sedangkan versi Abdullah Yusuf Ali “pelindung”.¹⁴⁵

Sejarah perbedaan gender (*gender difference*) antara laki-laki dan perempuan tersebut mengalami proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya terbentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dapat juga dikonstruksi secara sosial maupun kultural meliputi ajaran agama ataupun negara. Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan didalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling tanggung jawab dan bekerjasama, serta kesetiaan dan keluhuran cinta demi kemajuan sebuah keluarga.¹⁴⁶

Tuntutan persamaan perempuan dan laki-laki tidak hanya meliputi hak dan kewajiban, tetapi juga meliputi berbagai aspek kemanusiaan. Praktek persamaan perempuan dan laki-laki terlihat pada kehidupan Nabi Yusuf as, sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf/ 12:23. Sebagai berikut:

¹⁴⁵Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AlQur’an*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 128

¹⁴⁶Argyo Pematoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: Sebelas Maret University, 2007), h.18.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٤٧﴾

Terjemahnya:

23. dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.¹⁴⁷

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنَّا عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٤٨﴾

Terjemahnya:

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.¹⁴⁸

Ayat di atas menggambarkan bahwa perempuan lebih “aktif”. Perempuan tersebut menggoda Yusuf untuk melakukan sesuatu. Dalam tafsir al-muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia) menggambarkan bahwa Istri Al-Azīz meminta kepada Yusuf -'alaihissalām- secara halus disertai dengan jebakan agar dia mau berbuat mesum dengannya. Dia menutup pintu-pintu agar situasi benar-benar sepi. Dan dia berkata kepada Yusuf, "Ayo! Kemarilah!" Yusuf menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari ajakanmu. Sesungguhnya tuanku telah berbuat baik kepadaku dengan memberikan tempat yang baik di sisinya, maka aku tidak akan mengkhianatinya. Karena jika aku mengkhianatinya berarti aku menjadi orang yang zalim. Padahal sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan

¹⁴⁷Qur'an In Word. Kementerian Agama RI. 2013.

¹⁴⁸Qur'an In Word. Kementerian Agama RI. 2013.

beruntung.¹⁴⁹ Ayat di atas tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

Menurut perspektif gender, tujuan perkawinan akan tercapai apabila dalam keluarga tersebut dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran, dan saling membantu di berbagai sector kehidupan, untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan di dalam keluarga telah setara dan berkeadilan, dapat dilihat pada hal-hal berikut:

- a) Seberapa besar partisipasi dalam perumusan dan pengambilan keputusan atau perencanaan maupun dalam pelaksanaan segala kegiatan keluarga baik dalam wilayah domestik maupun publik.
- b) Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan pengikat hasilnya khususnya dalam relasi keluarga.
- c) Seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun aset keluarga seperti hak waris, hak memperoleh pendidikan, jaminan kesehatan, hak-hak reproduksi dan sebagainya.

Menyadari betapa pentingnya relasi gender dalam upaya meningkatkan keadilan gender dewasa ini, penanganannya tidak hanya melibatkan istri, tetapi

¹⁴⁹ <https://tafsirweb.com/3761-quran-surat-yusuf-ayat-23.html>

lebih ditujukan kepada keduanya (suami-istri) yang kemudian dikenal dengan istilah relasi gender. Dari relasi yang berkeadilan gender, muncul peran-peran komunitas antara keduanya baik peran domestik maupun publik. Misalnya, merawat anak, mengerjakan pekerjaan rumah, mencari nafkah, pengambil keputusan dan lain-lain.¹⁵⁰ Persoalan yang terjadi adalah perbedaan gender yang telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Mansour fakih mengemukakan ada beberapa ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

- 1) Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi ini banyak yang mengakibatkan kemiskinan di dalam masyarakat dan negara yang menimpa laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian seperti penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi perempuan biasanya terjadi di tempat pekerjaan.

- 2) Perempuan pada Subordinasi

Subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin. Subordinasi ini berkaitan pada munculnya sikap yang tidak penting. Subordinasi pada perempuan dapat menjadi dalam segala macam bentuk dan dari tempat dan waktu yang sifatnya tendisional (tidak tentu).¹⁵¹

¹⁵⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 18

¹⁵¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 19

3) Stereotip pada Perempuan

Stereotip yang menjadi masalah adalah ketika stereotip tersebut dinilai merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip jenis ini adalah yang bersumber pada pandangan gender, dimana banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang diletakan pada mereka, misalnya pelemban negatif yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek dapat memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.

4) Kekerasan terhadap Perempuan

Secara umum, kekerasan adalah sebuah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu itu disebabkan oleh anggapan gender, misalnya beberapa tindakan yang termasuk kekerasan dalam perempuan, kekerasan dalam bentuk pornografi, jenis kelamin ini termasuk kekerasan nonfisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan perseorangan.¹⁵²

5) Beban Ganda pada Perempuan

Beban ganda terjadi karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga

¹⁵² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 20

menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja maka ia memikul beban kerja ganda.¹⁵³

Dalam lingkup domestik, masih belum banyak kaum wanita yang secara aktif dan intens berusaha menggugat tanggungjawab dan peran gendernya tersebut. Apalagi tanggungjawab ini diatur dan dijustifikasi oleh ajaran Islam. Di sini penafsiran agama berfungsi sebagai penguat isu-isu yang ada di masyarakat.

Peran dan kedudukan wanita seringkali dikotakkan dalam peran tertentu, misalnya ibu rumah tangga atau dalam terminologi studi wanita disebut sebagai peran reproduksi yang bertanggungjawab atas sektor domestiknya. Kuatnya seorang wanita dengan tugas pertama dan utama di sektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya bahwa hal tersebut merupakan garis takdir wanita atau kodarat yang telah ditentukan Tuhan. Peran dan kedudukannya dalam rumah tangga tersebut terkesan mutlak. Karena persepsi semacam ini, peran domestik sering dipertentangkan dengan kebutuhan kemandirian seorang wanita. Konsep kemandirian seorang wanita berangkat dari dimensi peran wanita sebagai istri pendamping suami, ibu pendidik anak, pengatur rumah tangga, sekaligus insan pembangunan.¹⁵⁴

Jadi, baik konsep Islam menyangkut tentang apakah perempuan harus selalu mengurus pekerjaan domestik ataupun perlu mengekspresikan dirinya lewat menjadi perempuan yang menghasilkan secara materi, sama-sama

¹⁵³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 21

¹⁵⁴ Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-Laki dan Perempuan", dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 17, No.2, Juli 2018.

membenarkan dan membolehkan bahwa seorang perempuan melakukan pekerjaan di Instansi Negeri maupun Instansi Swasta, hal ini karena antara lain alasan yang dikemukakan Islam melalui Al-Qurán. Argumennya bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai nilai dan derajat yang sama sebagai hamba Allah swt, yang mempunyai implikasi yang sama antara pahala dan dosa sesuai apapun yang mereka lakukan selama hidup di dunia ini.

Ada 4 kelompok yang mendefinisikan kemandirian sesuai sudut pandang masing-masing:

- a) Kemampuan seseorang untuk berani memilih, mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas tindakannya dalam berbagai bidang baik secara sendiri maupun kelompok, berdasarkan pertimbangan ke arah pembebasan manusia.
- b) Wanita dianggap mandiri jika mampu berpendapat, memiliki ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- c) Keyakinan terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri sendiri sehingga berkemampuan mengatur dan merealisasi sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuan hidup secara totalitas, baik dalam dimensi ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi, psikologi maupun lingkungan yang sesuai siklus hidupnya.
- d) Kebebasan mengambil keputusan secara bertanggungjawab dimana kebebasan itu dipengaruhi oleh faktor internal (biologis dan psikologis)

serta faktor eksternal baik material (ekonomi) maupun non material (sosial, politik, budaya).¹⁵⁵

Aktualisasi kemandirian ini dilihat dari peran domestik, dimana wanita bertindak sebagai diri pribadinya sendiri. Persepsi kemandirian wanita adalah perwujudan pembebasan ketergantungan pada pihak lain, baik ayah atau suami. Konstruksi gender tampaknya menjadi penyebab ketergantungan ini, serta ditransfer dari masa ke masa. Wanita tidak biasa dibesarkan mandiri, dan kemudian terlepas sehingga menjadi *stereotype* bahwa wanita adalah orang yang tergantung. Islam memberikan keterangan yang jelas bahwa wanita memiliki status kemandirian sendiri dan tidak diperlakukan sebagai pelengkap bagi siapapun. Wanita dalam Islam mendapat semua hak-hak sebagai pribadi mandiri bukan sebagai makhluk inferior.¹⁵⁶

Diskursus gender dalam islam secara garis besar disini dapat dilihat dalam dua wilayah kajian yang berbeda. Pertama, kajian yang terkait dengan Islam tekstual atau Islam normatif, kedua kajian yang berkaitan dengan Islam yang kontekstual, yaitu fenomena Islam yang telah membudaya dan dipraktikkan dalam suatu masyarakat tertentu. Pendekatan dalam wilayah Islam tekstual terkait dengan normativitas ajaran wahyu kemudian berangkat dari teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab yang dipandang sakral seperti al-Qur'an dan Hadis, termasuk kitab-kitab yang merupakan interpretasi atau pemahaman terhadap kitab suci tersebut.

¹⁵⁵Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 65.

¹⁵⁶Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an...*, h. 66.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT JENDER

A. Ayat-ayat Gender dalam QS. Al-Nisa'

Kosakata Gender dalam surah Al- Nisa' sebanyak 48 buah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kosakata gender perempuan sebanyak 19 buah yang terdapat pada QS. Al-Nisa'/4:1,3,4,11,19,20,20,23,24,32,34,43,75,117,124,127,128,129 dan 176.

a. QS. Al- Nisa'/4:1.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Kosakata gender perempuan

نِسَاءً = Perempuan

b. QS. Al- Nisa'/4:3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي وَتُلْتِ وَرُبْعٌ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاءِ = Perempuan

c. QS. Al- Nisa'/4:4.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاءَ = Perempuan

d. QS. Al- Nisa'/4:11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّمَّهَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِن بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينِ ءِآبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Kosakata gender perempuan

الْأُنثِيَّاتِ = dua Perempuan

نِسَاءً = Perempuan

فَلِأُمِّهِ = Ibunya

e. QS. Al- Nisa'/4:19

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

f. QS. Al- Nisa'/4:20

وَأَنْ أَرَدْتُمْ أَسْتَجِدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا
مِنْهُ شَيْئًا آتَاخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٢٠﴾

Kosakata gender perempuan

زَوْج = Istri

g. QS. Al- Nisa'/4:23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ
الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ
وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ
فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ
أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Kosakata gender perempuan

أُمَّهَاتُكُمْ = ibu-ibumu

وَبَنَاتُكُمْ = anak-anakmu yang perempuan

وَأَخَوَاتُكُمْ = saudara-saudaramu yang perempuan

وَعَمَّاتُكُمْ = saudara-saudara bapakmu yang perempuan

وَحَالَتُكُمْ = saudara-saudara ibumu yang perempuan;

وَبَنَاتُ = anak-anak perempuan

وَبَنَاتُ الْأَخِ = anak-anak perempuan dari saudara yang laki-laki;

وَأَخَوَاتِكُمْ = saudara perempuan sepersusuan;

وَأُمَّهَاتُ = ibu-ibu isterimu (mertua);

وَوَرَثِيكُمْ نِسَائِكُمْ = anak-anak isterimu

h. QS. Al- Nisa'/4:24

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاءِ = Perempuan

وَرَاءَ = wanita

i. QS. Al- Nisa'/4:32

﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

j. QS. Al- Nisa'/4:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

k. QS. Al- Nisa'/4:43

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

1. QS. Al- Nisa'/4:75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

m. QS. Al- Nisa'/4:117

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا ﴿١١٧﴾

Kosakata gender perempuan

إِنثًا = Wanita-wanita

n. QS. Al- Nisa'/4:124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Kosakata gender perempuan

أُنْثَىٰ = Wanita

o. QS. Al- Nisa'/4:127

وَدَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي
يَتَمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ

وَالْمُسْتَضَعْفِينَ مِنَ الْوَالِدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ
 خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

p. QS. Al- Nisa'/4:128

وَإِنَّ امْرَأَةً خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
 صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Kosakata gender perempuan

امْرَأَةً = Wanita

q. QS. Al- Nisa'/4:129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
 فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Kosakata gender perempuan

النِّسَاء = Perempuan

2. Kosakata gender laki-laki sebanyak 18 buah yang terdapat pada QS. Al-Nisa'/4:1,11,12,22,32,33,34,35,59,75,83,98,124,127,132,157,171 dan 176.

- a. QS. Al- Nisa'/4:1

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Kosakata gender laki-laki

رِجَالًا = Laki-laki

- b. QS. Al- Nisa'/4:11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ
فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا
الْأُشْدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ
فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الْأُشْدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ ءَابَاؤُكُمْ
وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١١﴾

Kosakata gender laki-laki

لِلذَّكَرِ = anak-anakmu

ءَابَوَاهُ = Bapaknya

ءَابَاؤُكُمْ = orang tuamu

c. QS. Al- Nisa'/4:12

﴿ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وُلْدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ﴿١٢﴾ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وُلْدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وُلْدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ﴿١٣﴾ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ﴿١٤﴾ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

Kosakata gender laki-laki

رَجُلٌ = Laki-laki

d. QS. Al- Nisa'/4:22

﴿ وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ ﴾

Kosakata gender laki-laki

ءَابَاؤُكُمْ = orang tuamu

e. QS. Al- Nisa'/4:32

﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبَتْهُ اللَّهُ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبَتْهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنْ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ ﴾

Kosakata gender laki-laki

الرِّجَالُ = anak laki-laki

f. QS. Al- Nisa'/4:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kosakata gender laki-laki

الرِّجَالُ = laki-laki

g. QS. Al- Nisa'/4:59

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Kosakata gender laki-laki

الْأَمْرِ وَأُولِيَ = pemimpin

الرَّسُولِ = Rasul

h. QS. Al- Nisa'/4:98

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

Kosakata gender laki-laki

الرِّجَالُ = laki-laki

i. QS. Al- Nisa'/4:124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Kosakata gender laki-laki

ذَكَرٍ = laki-laki

j. QS. Al- Nisa'/4:157

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن
شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ
الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Kosakata gender laki-laki

عِيسَى = Nabi Isa

3. Kosakata gender netral sebanyak 11 buah yang terdapat pada QS. Al-
Nisa'/4:2,6,7,28,37,38,48,76,123,139 dan 144.

a. QS. Al- Nisa'/4:2

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ
أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Kosakata gender netral

الْيَتَامَىٰ = Yatim

b. QS. Al- Nisa'/4:6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ ءَأَنْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Kosakata gender netral

الْيَتَامَىٰ = Yatim

c. QS. Al- Nisa'/4: 7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Kosakata gender netral

الْوَالِدَانِ = Orang tua

d. QS. Al- Nisa'/4:28

يُرِيدُ اللَّهُ أَن تَحْفَفَ عَنْكُمْ ۚ وَخَلَقَ الْإِنسَانَ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Kosakata gender netral

الْإِنسَانَ = Manusia

e. QS. Al- Nisa'/4:37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا ءَاتَتْهُمْ اللَّهُ مِنَ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Kosakata gender netral

النَّاسِ = Manusia

f. QS. Al- Nisa'/4:38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Kosakata gender netral

النَّاسِ = Manusia

g. QS. Al- Nisa'/4:76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Kosakata gender netral

ءَامَنُوا = orang-orang beriman

كَفَرُوا = orang-orang kafir

h. QS. Al- Nisa'/4:123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا تُجْزَى بِهِ وَلَا تَجِدْ لَهُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Kosakata gender netral

أَهْلِ الْكِتَابِ = ahli kitab

i. QS. Al- Nisa'/4:139

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِئْتُمْ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

Kosakata gender netral

الْكَافِرِينَ = orang-orang kafir

أَوْلِيَاءَ = teman-teman

الْمُؤْمِنِينَ = orang-orang mukmin

j. QS. Al- Nisa'/4:144.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

Kosakata gender netral

ءَامَنُوا = orang-orang beriman

B. Ayat-ayat Gender dalam QS. Yusuf

Kosakata Gender dalam QS. Yusuf sebanyak 96 buah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kosakata gender laki-laki sebanyak 65 buah yang terdapat pada ayat 4,5,6,7,8,9,10,11,13,15,16,17,19,21,23,24,25,26,27,29,30,31,2,35,36,37,38,40,43,46,50,51,54,56,58,59,61,62,63,64,65,67,68,69,70,72,74,76,77,78,80,81,84,85,87,88,89,90,94,97,99,100,105,106,107 dan 109.

a. QS. Yusuf/12: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَجْدِينَ ﴿٤﴾

Kosakata gender laki-laki

لِأَبِيهِ = ayahku

b. QS. Yusuf/12:5

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Kosakata gender laki-laki

يَبْنِي = anakku

إِخْوَتِكَ = saudaramu

c. QS. Yusuf/12: 6

وَكَذَلِكَ نَجَّيْنَاكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَنْمَهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Kosakata gender laki-laki

يَعْقُوبَ = Yakub

أَبَوَيْكَ = saudaramu

إِبْرَاهِيمَ = Ibrahim

وَإِسْحَاقَ = Ishak

d. QS. Yusuf/12:7

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٍ لِلِّسَّالِبِينَ ﴾

Kosakata gender laki-laki

يُوسُفَ = Yusuf

إِخْوَتِهِ = saudaranya

e. QS. Yusuf/12:8

﴿ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

Kosakata gender laki-laki

لِيُوسُفُ = Yusuf

وَأَخُوهُ = saudara

أَبَانَا = bapak kami

f. QS. Yusuf/12:9

﴿ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا

صَالِحِينَ ﴾

Kosakata gender laki-laki

يُوسُفَ = Yusuf

أَبِيكُمْ = bapak mereka

g. QS. Yusuf/12:10

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ
إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Kosakata gender laki-laki

يُوسُفَ = Yusuf

h. QS. Yusuf/12:11

قَالُوا يَتَّابَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿١١﴾

Kosakata gender laki-laki

يَتَّابَانَا = bapak kami

يُوسُفَ = Yusuf

i. QS. Yusuf/12: 16

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

Kosakata gender laki-laki

آبَاهُمْ = bapakmu

j. QS. Yusuf/12: 17

قَالُوا يَتَّابَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا
أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Kosakata gender laki-laki

يَتَّابَانَا = Bapakku

يُوسُفَ = Yusuf

k. QS. Yusuf/12: 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ^ط قَالَ يَبُشْرِي هَذَا غُلْمٌ^ج وَأَسْرُوهُ
بِضْعَةٍ^ج وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

Kosakata gender laki-laki

غُلْمٌ = anak muda

l. QS. Yusuf/12: 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ^ر
وَلَدًا^ع وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ^ر مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ^ع وَاللَّهُ
غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ^ع وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Kosakata gender laki-laki

يُوسُفَ = Yusuf

m. QS. Yusuf/12: 29

يُوسُفُ^ط أَعْرَضَ عَنَّا هَذَا^ع وَأَسْتَغْفِرِي لِدُنُوبِكِ^ط إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Kosakata gender laki-laki

يُوسُفُ = Yusuf

n. QS. Yusuf/12: 30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ^ط قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا^ط
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Kosakata gender laki-laki

الْعَزِيزِ = Azis

2. Kosakta gender perempuan sebanyak 13 buah yang terdapat pada ayat 21,23,24,25,26,28,30,31,31,32,34,50 dan 51.

a. QS. Yusuf/12: 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَأَمْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Kosakta gender perempuan

لَأَمْرَأَتِهِ = Istrinya

b. QS. Yusuf/12:23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Kosakta gender perempuan

وَرَوَدَتْهُ = wanita (zulaikha)

c. QS. Yusuf/12:24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Kosakta gender perempuan

هَمَّتْ = wanita itu

d. QS. Yusuf/12:26

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي^ج وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِّنْ قَبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾

Kosakta gender perempuan

هِيَ = dia perempuan

e. QS. Yusuf/12:30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَنْ نَفْسِهِ^ط قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Kosakta gender perempuan

امْرَأَتُ = Istri

f. QS. Yusuf/12:31

فَأَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ^ط فَأَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Kosakta gender perempuan

فَأَمَّا = wanita itu

g. QS. Yusuf/12:32

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِنِي فِيهِ^ط وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَنِ نَفْسِهِ^ط فَأَسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامَرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾

Kosakta gender perempuan

قَالَتْ = berkata wanita itu

h. QS. Yusuf/12:34

فَأَسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Kosakta gender perempuan

هُنَّ = mereka perempuan

i. QS. Yusuf/12: 51.

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَأَوْتَنِّي يَوْسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْمُنَى حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَأَوْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

Kosakta gender perempuan

امْرَأَتُ = Istri

3. Kosakata gender netral sebanyak 18 buah yang terdapat pada ayat 14,21,25,37,38,40,44,46,49,56,68,69,72,75,79,90,103 dan 108.

a. QS. Yusuf/12:14

قَالُوا لَيْنَ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَسِرُونَ ﴿١٤﴾

Kosakta gender netral

نَحْنُ = Kami

b. QS. Yusuf/12:21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٢٦﴾

Kosakta gender netral

النَّاسِ = Manusia

c. QS. Yusuf/12:37

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٣٧﴾

Kosakta gender netral

يُؤْمِنُونَ = orang-rang yang beriman

d. QS. Yusuf/12:38

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿١٣٨﴾

Kosakta gender netral

النَّاسِ = Manusia

e. QS. Yusuf/12:40

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مِمَّا أُنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٤٠﴾

Kosakta gender netral

النَّاسِ = Manusia

f. QS. Yusuf/12:44

قَالُوا أَضْغَتْ أَحْلَمٌ^ط وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٤﴾

Kosakta gender netral

نَحْنِ = Kami

g. QS. Yusuf/12:46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Kosakta gender netral

النَّاسِ = Manusia

h. QS. Yusuf/12:49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Kosakta gender netral

النَّاسِ = Manusia

i. QS. Yusuf/12:56

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ^ج نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ
وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Kosakta gender netral

الْمُحْسِنِينَ = orang-orang yang berbuat baik

j. QS. Yusuf/12:68

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Kosakta gender netral

النَّاسِ = Manusia

C. Analisis Semantik Kosakata Gender pada QS. Al- Nisa' dan QS. Yusuf

1. Kosakata Gender dalam QS. al-Nisa'/4:1,3,11,34 dan QS Yusuf/12:21,23,24

Kosakata gender ialah kosakata yang berbicara tentang status dan peran

laki-laki dan perempuan. Kata kunci yang dapat dipegang untuk mengetahui kosakata gender ialah semua istilah yang sering digunakan untuk menyebut lakilaki dan perempuan, seperti kata *al-rijal* dan *al-nisa*, *al-zakar* dan *al-uns*, *al-mar' al-imru'* dan *al-mar'ah/al-imra'ah*, *suami (al-zauj)* dan *istri (al-zaujah)*, *ayah (al-'ab)* dan *ibu (al-'umm)*, *anak laki-laki (al-ibn)* dan *anak perempuan (al-bint)*, kata sifat disandarkan kepada bentuk *mu'akkar* dan *mu'annas*. Namun yang akan diuraikan dalam pembahasan ini hanya istilah yang berkaitan dengan kosakata gender dalam QS al-Nisā.

- a. Bentuk Kosakata *Mu'annas*

Kosakata yang dimaksud *mu'annas* ialah sifat-sifat tertentu yang disandarkan kepada seseorang, seperti kata *al-Nisa'* (perempuan), *al-Uns* (perempuan), *al-Mar'ah* (seorang perempuan), *al-Umm* (ibu), dan *al-zaujah*. Dalam penggunaan kosakata semacam ini terkadang digunakan identitas melaluibentuk kosakata gender yang digunakan di dalamnya, tetapi tulisan ini berfokus kepada istilah-istilah yang sering digunakan Al-Qur'an dalam mengungkapkan gender seseorang.

Kosakata *mu'annas* dalam QS. Al-Nisa'/4:1,3,11,34 sebanyak 7 buah, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 4 buah. Kosakata gender *mu'annas* yang sering digunakan dalam QS al-Nisa' antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Kosakata gender *mu'annas* dalam QS al-Nisā dan QS. Yusuf.

No	Kosakata	Artinya	Ayat	Tema
1	نِسَاء	Perempuan	al-Nisa'/4:1	Penciptaan Manusia
2	النِّسَاء	Perempuan	al-Nisa'/4:3	Poligami
3	نِسَاء	Perempuan	al-Nisa'/4:11	Ahli Waris
4	النِّسَاء	Perempuan (istri)	al-Nisa'/4:34	Pemimpin Perempuan
5	الْأَنْثِيَّيْنَ	Dua orang anak	al-Nisa'/4:11	Ahli Waris
6	الْأُمَّه	ibu	al-Nisa'/4:11	Ahli Waris
7	زَوْجَهَا	pasangan (Hawa)	al-Nisa'/4:1	Penciptaan Manusia
8	لِأُمَّرَأَتِهِ	Isterinya	Yusuf 12:21	Kisah Yusuf

9	الَّتِي	wanita (Zulaikha)	Yusuf 12/:23	Kisah Yusuf dan Zulaikha
10	رَوَدَّتْهُ	Wanita itu	Yusuf 12/:23	Kisah Yusuf dan Zulaikha
11	هَمَّتْ	Wanita itu	Yusuf 12/:24	Kisah Yusuf dan Zulaikha

b. Bentuk Kosakata Mużakkar

Kosakata yang dimaksud mużakkar ialah sifat-sifat tertentu yang disandarkan kepada seseorang, seperti kata *al-rijal* (laki-laki), *al-żakar* (laki-laki), *al-ibn* (anak laki-laki), *al-‘ab* (ayah), dan lain sebagainya. Dalam penggunaan kosakata semacam ini terkadang digunakan identitas melalui bentuk kosakata gender yang digunakan di dalamnya, tetapi tulisan ini berfokus kepada istilahistilah yang sering digunakan Alquran dalam mengungkapkan gender seseorang.

Kosakata gender *mużakkar* dalam QS. Al- Nisa’ /4:1,3,11,34 sebanyak 11 buah, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 4 buah. Kosakata gender mużakkar yang sering digunakan dalam QS al-Nisa’ antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Kosakata gender *mużakkar* dalam QS al-Nisā dan QS.

Yusuf

No	Kosakata	Artinya	Ayat	Tema
1	رِجَالًا	Laki-laki	al- Nisa’ 4/:1	Penciptaan manusia
2	نَفْسٍ وَاحِدَةً	Diri yang satu	al- Nisa’4/:1	Penciptaan manusia

		(Adam)		
3	ذَكَرٍ	Laki-laki	al- Nisa'4/:11	Ahli waris
4	لِأَبَوَيْهِ	Kedua ibu bapak	al- Nisa'4/:11	Ahli Waris
5	أَبَوَاهُ	Bapak	al- Nisa'4/:11	Ahli Waris
6	ءَابَاؤُكُمْ	Orang tua	al- Nisa'4/:11	Ahli Waris
7	الرِّجَالِ	Laki-laki	al- Nisa'4/:34	Kepemimpinan rumah tangga
8	أَبْنَاؤُكُمْ	Anak-anakmu	al- Nisa'/:11	Ahli Waris
9	وَلَدٍ	Anak	al- Nisa'4/:11	Ahli waris
10	أَوْلَادِكُمْ	Anak-anak	al- Nisa'4/:11	Ahli waris
11	إِخْوَةً	Saudara-saudara laki-laki	al- Nisa'4/:11	Ahli waris
12	مِصْرَ	Orang mesir (laki-laki)	Yusuf 12/:21	Kisah Yusuf
13	وَلَدًا	Anak laki-laki	Yusuf 12/:21	Kisah Yusuf
14	لِيُوسُفَ	Yusuf	Yusuf 12/:21	Kisah Yusuf
15	هُوَ	Dia (Yusuf)	Yusuf 12/:23	Kisah Yusuf dan Zulaikha

c. Bentuk Kosakata Netral Gender

Kosakata yang dimaksud bentuk netral gender ialah sifat-sifat tertentu

yang disandarkan kepada seseorang, seperti kata *insan* (manusia), *yatama* (anak

yatim), *aulya'* (pemimpin, kawan, teman setia), dan lain sebagainya. Dalam penggunaan kosakata semacam ini terkadang digunakan identitas kedua jenis

gender secara berbarengan yang mengandung pengertian laki-laki dan perempuan. Sedangkan kosakata gender netral dalam QS. Al-Nisa'/4:1,3,11,34 sebanyak 1 buah, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 1 buah. Kosakata gender netral yang sering digunakan antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kosakata netral gender dalam dalam QS al-Nisā dam QS. Yusuf

No	Kosakata	Artinya	Ayat	Tema
1	الْأَنسَاءُ	Manusia	al- Nisa' 4 /:1	Penciptaan manusia
2	الْأَنسَاءُ	Manusia	Yusuf 12/:21	Kisah Yusuf

2. Makna semantik Kosakata Gender dalam QS al-Nisa' dan Yusuf

a. Makna Kosakata Gender Perempuan

Al Qur'an banyak menggunakan istilah tentang kosakata perempuan. Dari sekian banyak gender (jenis kelamin) yang digunakan Al-Qur'an untuk mengidentifikasi perbedaan lelaki dan perempuan terlihat bahwa term yang digunakan Al-Qur'an mengenai jenis kelamin perempuan cukup beragam, di antaranya:

1) Al-Nisa'

Kata *Al-Nisa'* yang terdapat pada QS al-Nisa' mencakup berbagai bentuk seperti *Nisa'un* (perempuan yang banyak), *Nisa'ikum* (istrimu), dan *ummahat*

Nisa'ikum (ibu-ibu istrimu/mertua). Adapun kata *unsa'* adalah bentuk jama' dari kata *almar'a* berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa. Konsep yang terkait dengan perempuan adalah difersikasi dalam konsep, *unsa'* seperti dalam QS al-Nisa'/4:1.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perempuan diungkapkan sebagai satu diri. Ini berarti tidak ada perbedaan esensial laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, perbedaan keduanya hanya dari segi eksistensinya.

Kedua konsep jenis kelamin tersebut terkait dengan soal kerja dan reproduksi, laki-laki seharusnya menggunakan kakinya untuk mencari dan berjalan ke sana ke mari mendapatkan rezeki, demikian halnya perempuan, bila darurat bisa meninggalkan (keluar) rumah untuk mencari rezeki membantu sang suami dalam menghidupi keluarga.¹⁵⁷

2) *Al-Unsa*

Kata *Al-Unsa* yang terdapat pada QS al-Nisa' mencakup berbagai bentuk seperti *Al-Unsayain* (dua orang anak perempuan), *Inasa* perempuan/benda-benda mati. Bangsa Arab mengatakan orang mati dengan sebutan *unsa* karena kelemahannya seperti wanita.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Fuad Muhammad Fachruddin, *Aurat dan Jilbab* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h. 17

¹⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Bab V (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 261.

Kata *Unsa* secara etimologis bermakna lemah-lembut. Ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan.¹⁵⁹ Pada sisi lain dapat dipahami bahwa ke-lembutan kaum perempuan pertanda mereka memerlukan perlindungan dari kaum lelaki sebagai suatu hal yang fitrawi. Penggunaan kata *Al-Unsa* dalam QS al-Nisa' terdapat pada ayat; 11, Misalnya, Allah berfirman dalam QS al-Nisa'/4:11 tentang ahli waris.

Kata *Al-Unsa* dalam ayat ini hendak menegaskan bahwa jenis kelamin apapun, berhak mendapatkan berbagai hak asasinya, termasuk soal warisan dan hak-hak kebendaan lainnya. Lagi pula perlu diingat bahwa ayat ini turun sebagai koreksi terhadap norma-norma kemasyarakatan Jahiliyah yang tidak mengenal warisan untuk perempuan. Demikian juga hal dengan kata *unsayain* yang diterjemahkan dua anak perempuan.

Di dalam filologi Arab dikatakan, bahwa setiap kata yang bertemu dengan kata lain dalam rumpun yang sama atau berdekatan, maka pada umumnya mengandung arti yang semakna atau makna yang berdekatan dan atau sejalan.

Dari sini ahli bahasa memberi makna bahwa wanita merupakan cermin dalam agama Islam dan memberi corak pandangan Islam mengenai wanita

¹⁵⁹ Abu al-Husain Ahmad Ibn Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI (Mishr: Mustāfa al-Bāb al-Halabī wa al-Syarīqat, 1992), h. 67

menyangkut

sifat hidupnya, tingkah lakunya, kepribadiannya dan sebagainya.

3) *Al-Umm*

Kata *Al-Umm* yang terdapat pada QS al-Nisa' mencakup berbagai bentuk seperti *Ummatukum* (ibu-ibumu), *Ummahatu nisa'ikum* (ibu-ibu istrimu/mertua), dan *Umm* (ibunya). Konsep perempuan diungkapkan dengan istilah *Umm* (ibu), kata tersebut terambil dari akar kata *Umm-yaumm* yang berarti, menuju, menumpu dan meneladani'. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *ummat*, yang berarti semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Kata *umm* yang berarti 'ibu', dan kata *imam* yang maknanya, pemimpin'. Kedua makna yang terakhir di atas terambil dari akar kata *Umm-yaumm* dengan harapan agar keduanya benar-benar menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.¹⁶⁰ Imam adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya, sehingga mereka tidak melangkah sebelum sang imam melangkah; demikian juga ma'mum tidak boleh ruku' sebelum imamnya ruku', tidak juga boleh sujud sebelum sang imam sujud.¹⁶¹ Kata *umm* (ibu) yang bentuk jama'-nya *ummahat* digunakan dalam Al Quran sebanyak 32 kali, misalnya, Allah berfirman dalam QS al-Nisa'/4:11.

4) *Al-Zauj*

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 325-326

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1994), h. 258

Kata *Al-Zauj* yang terdapat pada QS al-Nisa' mencakup berbagai bentuk seperti *Al-Zaujaha* (pasangan Hawa), *Aswajukum* (istri-istrimu), dan *Aswajum muthahharun* (pasangan-pasangan yang suci). Kata *Zauj* (pasangan suami-istri), kata tersebut diambil dari akar kata dengan huruf-huruf *al-za, al-wawu, dan al-jim*, yang berarti hubungan antara sesuatu dengan yang lain, pasangan suami-istri.¹⁶² Itu sebabnya perkawinan di-namai, *zauj'* yang berarti keberpasangan, disamping dinamai, *nikahun'* yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Suami dinamai, *zauj'* dan istri pun demikian.¹⁵⁰ Misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS alNisa'/4:1.

5) *Rawadathu*

Kata *rawadathu* diambil dari kata *rawada* yang asalnya adalah *rada*. Ia adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dan enggan diberi oleh yang dimintai, dapat diperoleh. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna upaya berulang-ulang. Pengulangan itu terjadi karena langkah pertama ditolak sehingga diulangi lagi. Jadi menurut penurut penulis *rawadathu* tersebut menunjukkan bahwa seseorang wanita yang merayu Yusuf sangat berharap, dengan Yusuf dan merayunya dengan lemah lembut.

b. Makna Kosakata Gender Laki-Laki

Al-Quran banyak menggunakan istilah tentang kosakata laki-laki. Dari sekian banyak gender (jenis kelamin) yang digunakan Alquran untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan terlihat bahwa term yang

¹⁶² Abu al-Husain Ahmad Ibn Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, h. 464

digunakan Alquran mengenai jenis kelamin laki-laki cukup beragam, di antaranya:

1) *Al-Rijal*

Kata *Al-Rijal* adalah bentuk plural dari kata *rajulun* yang bermakna orang laki-laki atau lelaki. Dalam bahasa Arab penggunaan kata lelaki mempunyai banyak redaksi. Namun yang dimaksud dari lelaki di sini ada yang memahaminya dalam arti mereka yang dewasa dan ada pula yang memahaminya mencakup dewasa dan anak-anak. Akan tetapi untuk kata *rijal* hanya diperuntukan oleh lelaki dewasa.¹⁶³

Kata *Al-Rijal* yang terdapat pada QS al-Nisa' mencakup berbagai bentuk seperti *rijalan* (laki-laki), *rijalun* (seorang laki-laki), dan *rijalun qawwamuna* (laki-laki pelindung). Penggunaan kata *Al-Rijal* dalam QS al-Nisa' terdapat pada ayat; 1, 12, 32, 34, 75 dan 98 misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa'/4:34.

Kata *al-rijaal* adalah bentuk jamak dari kata *rajala* kalau dilihat pada derevasi kata ini terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya; *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), *al-rajul* (seorang yang berjenis kelamin laki-laki).¹⁶⁴ Al-Raghib al-Ishfahani menyebutkan dalam karyanya "*Mu'jam Mufradat alAlfazh Al-Qur'an*" bahwa kata "*al-rajul*" adalah dikhususkan untuk sebutan jenis kelamin laki-laki. Dalam

¹⁶³ Aisyah Arsyad Embas, *Tafsir Gender Telaah Terhadap Ayat-Ayat Bernuansa Gender* (Cet. I; Makassar, 2014), h. 139.

¹⁶⁴ Lois Makluf, *al-Munjid ...*, h. 477

pemakaian kata “*al-rajul*” dalam bentuk derevasinya yang lain, bisa digunakan untuk perempuan, seperti kata “*rajlah*”. Kata ini menunjukkan seorang perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan.¹⁶⁵

Kata “*rijal*” dalam surat an-Nisa’/4:34 ini, jelas yang dimaksud Al-Qur’an adalah laki-laki. Hal ini adalah ditandai oleh kata an-Nisa’ setelahnya. Kata “*an-Nisa*” sendiri terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 59 kali, namun tidak pernah diartikan laki-laki, tetapi selalu dimaknai dengan perempuan-perempuan, dan para istri.¹⁶⁶

2) *Al-Ẓakar*

Penggunaan kata *Al-Ẓakar* dalam QS al-Nisa’ terdapat pada ayat; 11. Kata *Ẓakar* dalam ayat ini hendak menegaskan bahwa jenis kelamin apapun, berhak mendapatkan berbagai hak dasarnya, termasuk soal warisan dan hak-hak kebendaan lainnya. Lagi pula perlu diingat bahwa ayat ini turun sebagai koreksi terhadap norma-norma kemasyarakatan jahiliyah yang tidak mengenal warisan untuk perempuan.¹⁶⁷

Pemilihan kata *ẓakar* yang diterjemahkan di atas dengan anak lelaki, dan bukan rajul yang berarti lelaki untuk menegaskan bahwa usia tidak menjadi faktor penghalang bagi penerimaan warisan, karena kata *ẓakar* dari segi bahasa berarti jantan, lelaki baik kecil maupun besar, binatang maupun manusia.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Al-Ishfahani, Al-Ishfahani, al-Ragib, *Mu’jam Mufradad al-Alfadh Al-Qur’an...*, h. 123

¹⁶⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, h. 159

¹⁶⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur’an*, h. 168

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 361

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan kajian secara komprehensif berdasarkan data yang ditemukan dan hasil analisis terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan gender, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kosakata Gender dalam surah Al- Nisā' sebanyak 48 buah dapat dirinci sebagai berikut: a) Kosakata gender perempuan sebanyak 19 buah, b) Kosakta gender laki-laki sebanyak 18 buah dan Kosakata gender netral sebanyak 11 buah.
2. Kosakata Gender dalam QS. Yusuf sebanyak 96 buah dapat dirinci sebagai berikut: a) Kosakata gender laki-laki sebanyak 65 buah, b) Kosakta gender perempuan sebanyak 13 buah, dan Kosakata gender netral sebanyak 18 buah.
3. Analisis semantik ayat-ayat gender dapat dilihat pada kosakata gender. Kosakata gender ialah kosakata yang berbicara tentang status dan peran laki-laki dan perempuan. Kata kunci yang dapat dipegang untuk mengetahui kosakata gender ialah semua istilah yang sering digunakan untuk menyebut lakilaki dan perempuan, seperti kata *al-rijāl* dan *al-nisā*, *al-żakar* dan *al-unṣā*, *al-mar' al-imru'* dan *al-mar'ah/al-imra'ah*, *suami (al-zaūj)* dan *istri (al-zaūjah)*, *ayah (al-'ab)* dan *ibu (al-'umm)*, *anak laki-laki (al-ibn)* dan *anak perempuan (al-bint)*, kata sifat disandarkan kepada

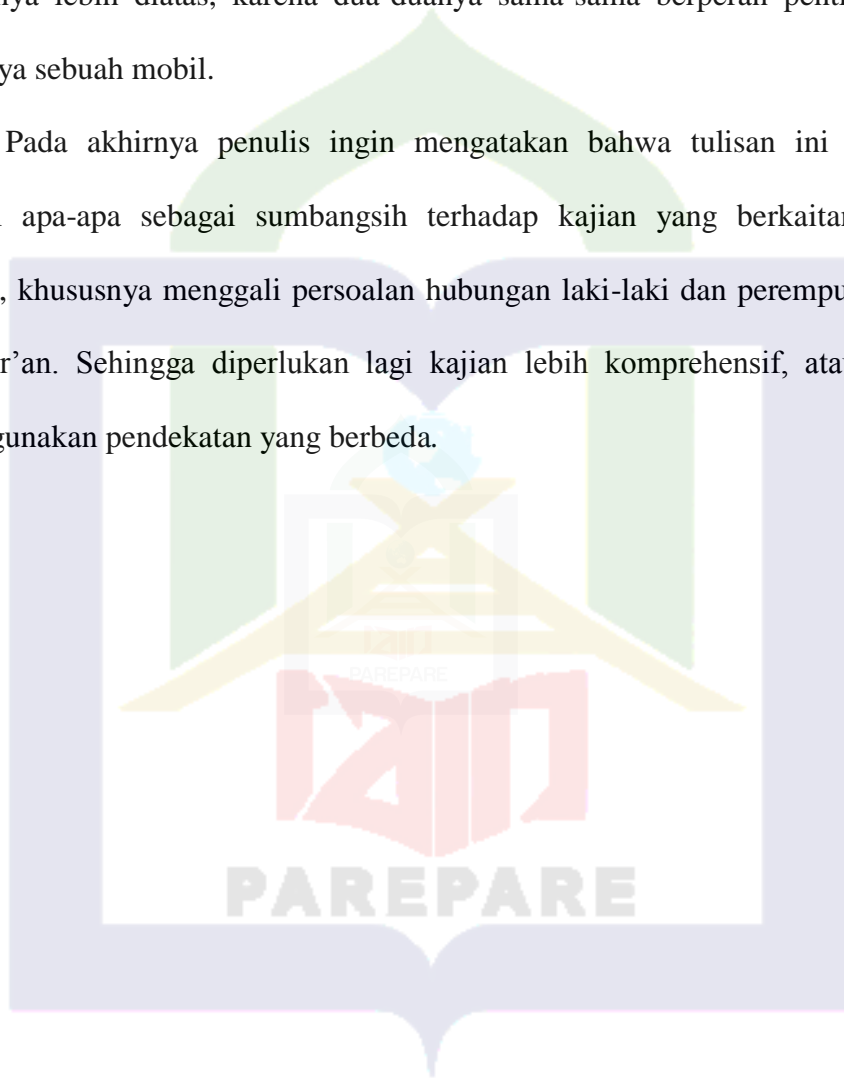
bentuk *muzakkar* dan *mu'annās* serta netral. Kosakata *mu'annās* dalam QS. Al- Nisā'/4:1,3,11,34 sebanyak 7 buah, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 4 buah. Kosakata *muzakkar* dalam QS. Al- Nisā'' /4:1,3,11,34 sebanyak 11 buah, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 4 buah. Sedangkan kosakata netral dalam QS. Al-Nisā'/4:1,3,11,34 sebanyak 1 buah, dan QS. Yusuf/12:21,23,24 sebanyak 1 buah.

B. Rekomendasi

Berangkat dari asumsi awal bahwa dirasa perlu adanya kajian yang bisa mengantarkan pembaca kepada pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan sebenarnya adalah sama. Yang ada perbedaan antara keduanya hanyalah dari segi biologis saja. Dengan adanya tujuan baik ini bukan berarti bahwa adanya fakta, realita yang mengatakan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan karena kemampuan yang mereka memiliki, menyebabkan para pemerhati jender merasa harus mempersalahkan laki-laki semata, tanpa harus terlebih dahulu melihat lebih jauh apa yang menyebabkan laki-laki lebih unggul. Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan berimplikasi terhadap peran masing-masingnya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan perbedaan ini tidaklah seharusnya menjadi penyebab masing-masingnya merasa lebih unggul dari pada yang lainnya. Karena kalau salah satu merasa tidak puas dengan perannya masing-masing tentu tidak akan ada lagi keseimbangan, mungkin disini perlu adanya rasa kemitraan antara laki-laki dan perempuan.

Bagaikan sebuah mobil, mobil akan bisa dapat berjalan dengan mulus ketika semua onderdilnya dapat berfungsi dengan baik. Ketika bannya berada pada posisi dibawah, seharusnya ia tidak merasa lebih rendah daripada stir yang posisinya lebih diatas, karena dua-duanya sama-sama berperan penting untuk jalannya sebuah mobil.

Pada akhirnya penulis ingin mengatakan bahwa tulisan ini belumlah berarti apa-apa sebagai sumbangsih terhadap kajian yang berkaitan dengan jender, khususnya menggali persoalan hubungan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Sehingga diperlukan lagi kajian lebih komprehensif, atau dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- A.Chaedar Al-Wasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 2011.
- A.Hamid Hasan Qolay, *Kunci Indeks dan Klasifikasi Ayat-ayat Al Quran*, Bandung: Pustaka, 2011.
- Aart Van Zoest, *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotika*, trjm, Manoekmi Sardjoe Jakarta: IIDEP bekerjasama dengan Universitas Leiden Belanda, 1991.
- Abd Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama? Mitos atau Realita*, trjm, Yessi M. Bayaruddin, Jakarta: Republika, 2004.
- Abdul Chaere, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abdul Chaere, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abdurrahman al-Ahdhari, *Jauharul Maknun*, trjm. Ahmad Sunarto, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam AlQur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, juz III.
- Abu al-Husain Ahmad Ibn Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI, Mishr: Muṣṭāfa al-Bāb al-Halabī wa al-Syarīqat, 1992.
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayi al-Qur'an*, t. tp: Syarikah Iqamah al-Din, t.th, juz III.
- Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Bab V, Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Ahdar Jamaluddin, "Gender dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 8 No. 1 Januari-Juni 2015. STAIN Parepare.
- Ahmad Mukhtâr Umar, *Ilm al-Dalâlah*, Kuwait: Dâr al-'Urubah, 1982.
- Ahmad Muzakki, *Semiotika Al-Qur'an; Telaah Kritis atas Pemikiran Nashr Hamid Zaid*, *Jurnal Akademia* vol. 16, no. 2, 2005.
- Aisyah Arsyad Embas, *Tafsir Gender Telaah Terhadap Ayat-Ayat Bernuansa Gender*, Cet. I; Makassar, 2014.
- Al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, t.tp: Dâr al-Fikr t.th, juz II.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosda Karya, 2014.

- Aly Abu Bakar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Jurnal Adabiyat Bahasa dan Sastra Arab. Vol. II, no. 2, 2003.
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwil fi Wujuh al-Ta'wil*, Cairo: Dar al-Fkr, t.t, juz I.
- Amin Ala Sayyidi, *Fi 'Ilm al-Nahwi*, Cairo: Dâr al-Ma'arif, 1977.
- Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN. BHD, 1992.
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad; Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Prees, 2012.
- Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.
- Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Argyo Pemartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University, 2007.
- Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: LSPPA yayasan Prakarsa, 2010.
- Baiquni, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 2002
- Benazhir Bhutto, *Politik dan Perempuan Muslim*, trjm, Bahrul Alam, Jakarta: Paramadina, 2001.
- D.J Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Darmawati, *Work Family Conflict Konflik Peran Pekerjaan dan Keluarga*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang Toha Putra, 2013.
- F.R.Palmer, *Semantics*, London: Cambridge University Press, 1981, diterjemahkan. Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Fahkr ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Haya al-Turas al- 'Arabi, 1990 juz. 9.
- Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal Dan Gramatikal*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, Paris: Payot, 1969.
- Fuad Muhammad Fachruddin, *Aurat dan Jilbab*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984.

- Gorrys Keraf, *Linguistik Bandingan Tipologis*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Gorrys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Henry Guntur Targian, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, Bandung: Angkasa, 2015.
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkas, 2009.
- Ilham. B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Istabsyaroh, *Hak-Hak Perempuan; Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- J.D. Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Jalal al-Din Muhammad ibn al-Mahalli, Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, Damsyiq: Dar al-Jail, 1995.
- John Lyon, *Pengantar Teori linguistik: Introduction to Theoretical Linguistics*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2011.
- Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Karim Zaki Hasanuddin, *al-Lughah wa Tsaqafah*, Cairo: Dâr Gharîb, 2002.
- Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Lili Zakiyah Munir *et. all*, Editor, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* Bandung: Mizan, 2012.
- M. Matsna. HS, *Orientasi Semantik Al-Zamakhsyari : Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*, Jakarta: Anglo Media, 2013.
- M. A. K. Halliday-Ruqaya Hasan, *Bahasa Konteks, dan Teks; Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 314
- , *Wawasan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 2015.
- , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1994.
- M. Shohibuddin, *Nasr Abu Zaid tentang Semiotika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008 M*, Jakarta: Serambi, 2014.
- Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, juz..

- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, Bandung, Angkasa, 2011.
- , *Semantik Leksikal* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Maradini, A. bin U. al. n.d.. *Bahjat al-Aribi fi bayāni ma fi kitabillah al-Aziz min al Gharib*. Dar Ibnu Qutaibah
- Maslamah dan Suprapti Muzani, “Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam”, dalam Jurnal SAWWA – Volume 9, Nomor 2, April 2014. Universitas Islam Negeri UIN Walisongo Semarang.
- Mat Suf, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mayola Andika, “Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-Laki dan Perempuan”, dalam Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam. Vol. 17, No.2, Juli 2018.
- Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, Bairut: Dar alIrsyad, 1970.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*, Cairo: Dâr as-Shabuni, t.th, jld II.
- Muhammad Hussain al-Thaba’thaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an*, Beirut: Muassasah al-‘Alami li al-Mathbu’ah, 1991, Juz IV.
- Muhandis Azzuhri, “Ayat-Ayat Bias Gender Dalam Surat An-Nisa”, Yinyang, Jurnal Studi Gender dan Anak, STAIN Purwakerto, Vol.4 No.1 Jan-Jun 2009.
- Musdah Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender :Perspektif Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, 2011.
- Musdah Mulia, *Modul Pemberdayaan Mubalighat Menuju Masyarakat Madani* Jakarta: DPP korps Perempuan Majelis Dakwah Islamiyah bekerja sama dengan The Asia Foundation, 2013.
- , *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja, 2017.
- Musthafa al-Ghalaini, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyah*, Beirut: Dâr al-Namudzajiah al-Mathba’ah al-‘Ashriyah, 2003.
- Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2013.
- Nalom Kurniawan, “Hak Asazi Perempuan dalam perspektif Hukum dan Agama”, dalam Jurnal Konstitusi, Volume IV, No.1 Juni 2011. Universitas Widyagama Malang.

- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 2013.
- , Suparman Syukur dkk., *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2012.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, trjm. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001, 95
- Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Dâr al-Syuruq, 1992, hal. 312
- Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Sayyid Fachruddin .HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Setda Kota Medan, *Buku Saku Pemberdayaan Perempuan* Medan: Buku Press, 2017.
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2014.
- Siti Mutmainah, "Konsep keadilan gender dalam Pendidikan Agama Islam Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih", Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sri Utari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik; Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- ST. Sunardi, *Semiotika Negativ*, Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumu Aksara, 2015.
- Suprapti Ragiliani, "Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh Studi Pemikiran Husein Muhammad, Skripsi, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Syukron Kamil, *Semiotika: Teori dan Hubungannya dengan Sastra*, Jurnal al-Turas vol. 7. no. 11, 2001.
- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I*, Bandung: Eresco, 2011.
- Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993.
- , *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Umberto Eco, A. *Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Pres, 1979.

Victoria Neufeldt Ed., *Webster's New World Dictionary* New York: Webster's New World Clevelanland, 2000.

W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2014.

-----, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam*, Jakarta: el-Kahfi, 2002.

-----, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* Yogyakarta: LkiS, 2011.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : H. Syahrir Haliko, Lc
- b. Tempat Tanggal Lahir : Ammani, 15 Februari 1973
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pekerjaan : ASN

2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
 - Ayah : H. Haliko
 - Ibu : Hj. Hasma
- b. Mertua
 - Ayah Mertua : P. Makkawaru
 - Ibu Mertua : Hj. Bunayya
- c. Istri : Hj. Maryam
- d. Anak : 1. Muhammad Jadul Haq
2. Muhammad Khalil
3. Rabihatul Jannah

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD Inpres No. 207 Ammani Lulus Tahun 1986
- b. MTs DDI Kaballangang Pinrang Lulus Tahun 1989
- c. MA DDI Kaballangang Pinrang , Lulus Tahun 1992
- d. S-1 Ushuluddin Cairo Al Azhar 1998

4. RIWAYAT PEKERJAAN :

- Kepala Kepesantrenan di Darul Azhar Tanah Bumbu Kalsel 2007-2008
- Pembina Pondok Pesantren DDI Lil Banat tahun 2008 -2010.
- Dosen STAI DDI Parepare tahun 2008-2010
- Dosen STAI DDI Parepare cabang Enrekang 2010-2015
- Imam Mesjid Agung Enrekang 2011-2015
- Pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangang Pinrang, 2016 - sekarang
- Ketua Komisi Fatwa MUI Kab. Pinrang tahun 2016 – sekarang.